

## LAPORAN



### **PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DAN INFRASTRUKTUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH**

**Tahun ke satu dari rencana 1 tahun**

#### **KETUA**

**NAMA : SISKA AMELIA ST. MT.  
NIDN : 0315087305**

#### **ANGGOTA**

**NAMA : FAUZIAH BAGAWAT SARI. ST. MT.  
NIDN : 0310056702**

**UNIVERSITAS KRISNADWIPAYANA  
SEPTEMBER 2018**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DAN INFRASTRUKTUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Peneliti / Pelaksana

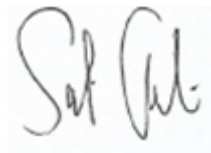
a. Nama Lengkap : Siska Amelia  
b. NIDN : 0315037305  
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
d. Program Studi : Teknik Perencanaan Wilayah Kota  
e. Nomor HP : 08111393028  
f. Alamat surel (e-mail) : amelie93028@gmail.com

Anggota Peneliti (1)  
a. Nama Lengkap : Fauziah Bagawat Sari ST, MT.  
b. NIDN : 0310056702

Perguruan Tinggi : Universitas Krisnadwipayana  
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke satu dari rencana 1 tahun  
Biaya Tahun Berjalan : Rp.  
Biaya Keseluruhan : Rp.17.000.000,00

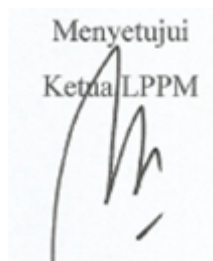
Jakarta, 03 Maret 2018

Ketua Peneliti



(Siska Amelia, ST. MT.)

NIDN: 0302127301



Menyetujui  
Ketua LPPM

(Dr. P. Eddy Sanusi Silitonga, SE., MM)

NIP/NIK 0330106301

## RINGKASAN

Penelitian pengembangan komoditas unggulan dan infrastruktur sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Bengkulu Tengah mempunyai beberapa tujuan, yaitu a) mendelineasi kawasan yang dijadikan sebagai kawasan strategis kabupaten, b) mengidentifikasi komoditas unggulan kabupaten yang dijadikan sebagai penggerak utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, c) mengkaji dan menganalisis kebutuhan infrastruktur pendukung dalam pengembangan komoditas unggulan, d) Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang kawasan strategis di Kabupaten Bengkulu Tengah, sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil analisis menentukan deniliasi kawasan strategis kabupaten berada pada Kecamatan Pagar Jati, Kecamatan Pematang Tiga dan Kecamatan Bang Haji. Komoditas unggulan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan hasil analisis adalah sawit dan karet. Kebutuhan infrastruktur dalam rangka pengembangan komoditas unggulan sawit dan karet rakyat diantaranya pengadaan dan pengembangan jalan usaha tani dan jalan produksi di lokasi pengembangan komoditas sawit dan karet rakyat, fasilitasi dan pembangunan pasar/sub terminal agribisnis komoditas sawit dan karet rakyat, serta pelatihan dan penyuluhan dalam rangka peningkatan kemampuan dan pengetahuan petani sawit dan karet untuk meningkatkan produktivitas serta pengembangan produk-produk turunan dari tanaman sawit dan karet rakyat. Dengan adanya produk turunan mampu memberikan nilai tambah kepada petani sawit dan karet serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sawit dan karet.

## **PRAKATA**

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT bahwa berkat Rohmat, dan Ridho-Nya maka saya menyelesaikan laporan penelitian hibah bersaing ini dengan judul “PENGEMBANGAN KOMODITAS UNGGULAN DAN INFRASTRUKTUR SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN KAWASAN STRATEGIS KABUPATEN DI KABUPATEN BENGKULU TENGAH” untuk skema penelitian dosen pemula.

Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, saya menyadari bahwa laporan penelitian ini masih banyak kekurangan dan memerlukan pengembangan lebih lanjut, oleh karena itu sangat diharapkan partisipasi dari Pembaca untuk sudi kiranya dapat memberikan masukan dan saran sehingga laporan ini lebih sempurna dan bermanfaat untuk penelitian dan karya ilmiah di masa mendatang.

Akhir kata, saya berharap semoga laporan penelitian untuk skema dosen pemula ini dapat bermanfaat terutama bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan umumnya bagi Pembaca dan kalangan industri.

Jakarta, September 2018

Ketua Peneliti

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Keluaran .....</b>	<b>5</b>
<b>1.6 Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>7</b>
<b>LANDASAN TEORI DAN KEBIJAKAN KAWASAN.....</b>	<b>7</b>
<b>3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>17</b>
<b>1.2 Rancangan Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>1.3 Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>17</b>
<b>1.4 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>17</b>
<b>BAB III.....</b>	<b>31</b>
<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>2.6 Rancangan Penelitian.....</b>	<b>31</b>
<b>2.7 Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>31</b>
<b>2.8 Teknik Analisis Data .....</b>	<b>32</b>
<b>BAB IV.....</b>	<b>37</b>
<b>HASIL CAPAIAN.....</b>	<b>37</b>
<b>4.1 Deliniasi Kawasan .....</b>	<b>37</b>
<b>4.2 Komoditas Unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah.....</b>	<b>38</b>
<b>4.2.1 Analisis Supply .....</b>	<b>39</b>

4.2.2	Analisis Location Quotient (LQ) .....	40
4.2.3	Analisis Daya Tarik dan Daya Saing .....	41
4.2.4	Pemanfaatan Komoditas Unggulan dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Masyarakat .....	43
4.3	Kebutuhan Infrastruktur Pengembangan Kawasan .....	47
<b>BAB V .....</b>		<b>49</b>
<b>KESIMPULAN .....</b>		<b>49</b>
<b>BAB VI .....</b>		<b>51</b>
<b>TINDAK LANJUT HASIL PENELITIAN .....</b>		<b>51</b>
6.1	Skema Pembiayaan .....	52
6.2	Lembaga Pengelola .....	52
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>54</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1</b>	<b>Rencana Sistem Perkotaan Kabupaten Bengkulu Tengah .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 2</b>	<b>Data dan Sumber Data .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 3</b>	<b>Pengukuran kekuatan supply komoditas pertanian .....</b>	<b>33</b>
<b>Tabel 4</b>	<b>Kriteria Penilaian Analisis Daya Tarik dan Daya Saing Agribisnis Komoditas unggulan .....</b>	<b>35</b>
<b>Tabel 5</b>	<b>Hasil Analisis Trend Supplay Komoditas Perkebunan Di Bengkulu Tengah Tahun 2016-2017.....</b>	<b>39</b>
<b>Tabel 6</b>	<b>Nilai LQ Komoditas-Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Bengkulu Tengah. ....</b>	<b>41</b>
<b>Tabel 7</b>	<b>Hasil Daya Tarik dan Daya Saing Komoditas Unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 8</b>	<b>Kebutuhan Infrastruktur dalam Rangka Pengembangan Komoditas Sawit dan Karet Rakyat.....</b>	<b>48</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1</b>	<b>Delineasi Fungsional dan Administratif Kawasan .....</b>	<b>17</b>
<b>Gambar 2</b>	<b>Rencana Struktur Ruang Kabupaten.....</b>	<b>27</b>
<b>Gambar 3</b>	<b>Deliniasi Kawasan .....</b>	<b>37</b>
<b>Gambar 4</b>	<b>Pohon Industri Komoditas Sawit .....</b>	<b>45</b>
<b>Gambar 5</b>	<b>Pohon Industri Komoditas Karet.....</b>	<b>47</b>
<b>Gambar 6</b>	<b>Skema Pembiayaan.....</b>	<b>52</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kawasan Strategis Kabupaten berdasarkan Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang merupakan wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Dalam tersebut juga dikatakan bahwa kawasan strategis merupakan kawasan yang di dalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap (a) tata ruang di wilayah sekitarnya; (b) kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya; dan/atau (3) peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Keterbatasan sumberdaya pembangunan, seperti dana, sumberdaya manusia dan sumberdaya lainnya, mengharuskan adanya prioritas pengalokasian sumberdaya. Prioritas pengalokasian sumberdaya tersebut sangat ditentukan dari tujuan yang akan dicapai oleh pengembangan daerah setempat. Apabila tujuan pengembangan wilayah atau kawasan adalah untuk peningkatan pertumbuhan, maka alokasi sumberdaya tersebut diarahkan pada komoditas yang mempunyai nilai tambah tinggi atau daerah yang cepat tumbuh. Sebaliknya apabila tujuan pengembangan daerah adalah untuk mengejar pemerataan, maka alokasi sumberdaya lebih diprioritaskan pada komoditas yang menyerap tenaga kerja besar. Penerapan konsep pengembangan wilayah harus disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kondisi nyata wilayah bersangkutan (Sumpeno, 2011). Pengembangan wilayah dengan memperhatikan potensi pertumbuhan akan membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan melalui penyebaran penduduk lebih rasional, meningkatkan kesempatan kerja dan produktifitas (Mercado, 2002).

Sebagaimana yang telah diamanatkan dalam Undang-undang nomor 26 tahun 2007, kawasan strategis merupakan kawasan yang didalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar. Salah satu hal yang mempunyai

pengaruh besar dalam pengembangan kawasan tersebut adalah komoditas unggulan. Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang paling menguntungkan untuk diusahakan atau dikembangkan pada suatu daerah (Depkimpraswil, 2003).

Komoditas unggulan diharapkan mampu memberikan dampak terhadap perkembangan daerah. Komoditas unggulan bagi daerah-daerah yang belum berkembang, diharapkan sebagai penggerak utama (*prime mover*). Fungsi penggerak utama ini berarti bahwa pengembangan komoditas unggulan tersebut akan mampu menggerakkan pengembangan komoditas-komoditas yang lain sehingga tercapai sinergi pertumbuhan antar sektor.

Banyak daerah-daerah yang sebenarnya mempunyai potensi sumber daya alam baik pertanian, peternakan, perikanan dan perkebunan sebagai komoditas unggulan yang layak untuk dikembangkan. Komoditas unggulan tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendorong untuk mengembangkan kawasan serta dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Tetapi dengan keterbatasan yang dimiliki oleh daerah, potensi yang dimiliki oleh daerah yang seharusnya dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan tidak dapat menjadi faktor penggerak utama yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2007) yang mengatakan keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan lainnya, mengharuskan adanya prioritas pembangunan dengan memperhatikan keunggulan wilayah.

Hal yang tidak kalah pentingnya untuk mendukung pengembangan komoditas unggulan kabupaten tersebut adalah ketersediaan infrastruktur. Bila tidak didukung dengan infrastruktur yang layak maka akan mustahil untuk mengembangkan kawasan dan menjadikan kawasan tersebut sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Setiawan (2010) yang menyatakan infrastruktur merupakan *driving force* dalam pertumbuhan ekonomi. Perannya dalam mengembangkan sebuah wilayah tentu tak ada yang meragukannya lagi. Sehingga beberapa fakta empiri menyatakan bahwa perkembangan kapasitas infrastruktur di suatu wilayah akan berjalan seiring dengan perkembangan output ekonomi.

Melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang melihat komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu Selatan yang memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan tetapi sampai tahun 2014 masih termasuk dalam kabupaten tertinggal, baru tahun 2015 melalui Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2015-2019 tidak termasuk lagi dalam kawasan tertinggal. Kabupaten Bengkulu Tengah yang mempunyai banyak potensi baik dari pertanian, perkebunan, pertambangan dan industri tetapi jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya pembangunan di kabupaten Bengkulu Tengah masih terkesan lambat dan tertinggal. Untuk mengejar ketertinggalan tersebut perlu di dorong pengembangan kawasan dengan memanfaatkan potensi unggulan daerah.

Kabupaten Bengkulu Tengah merupakan salah satu kabupaten pemekaran di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Bengkulu Tengah dengan ibukota Karang Tinggi adalah kabupaten yang dimekarkan dari kabupaten induk Bengkulu Utara berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2008 tentang Pemekaran Kabupaten Bengkulu Tengah. Berdasarkan karakteristik wilayah dapat diidentifikasi wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan budidaya seperti pertanian, perkebunan, peternakan, pariwisata, industri, pertambangan dan lain-lain dengan berpedoman pada rencana tata ruang wilayah. Potensi daerah yang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah kelapa sawit dan karet.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengidentifikasi komoditas unggulan dan infrastruktur pendukung yang dapat mempengaruhi pengembangan kawasan strategis kabupaten dan pembangunan pusat pertumbuhan baru agar dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi komoditas unggulan yang ada di Kabupaten Bengkulu Tengah yang dapat dijadikan sebagai penggerak utama dalam pengembangan kawasan strategis dan pembangunan pusat pertumbuhan ekonomi baru Kabupaten Bengkulu Tengah. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman oleh pemerintah daerah dalam menentukan arah program-program yang terkait pengembangan komoditas unggulan yang akan menjadi fokus pengembangan kabupaten.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dalam pengembangan suatu kawasan untuk dapat meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut adalah:

1. Deliniasi kawasan yang merupakan kawasan strategis kabupaten
2. Komoditas unggulan yang dapat menjadi penggerak utama
3. Ketersediaan infrastruktur pendukung pengembangan komoditas utama

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan, maka dalam rangka pengembangan kawasan dan pembangunan pusat pertumbuhan ekonomi baru serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam penelitian ini permasalahan yang akan dikaji mencakup lingkup deliniasi kawasan strategis kabupaten, identifikasi komoditas unggulan kabupaten serta kebutuhan infrastruktur pendukung pengembangan kawasan. Berdasarkan uraian tersebut secara spesifik hal-hal yang dapat dirumuskan kedalam bentuk permasalahan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deliniasi kawasan yang dijadikan sebagai kawasan strategis kabupaten?
2. Bagaimana identifikasi komoditas unggulan kabupaten yang dapat dijadikan sebagai penggerak utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat?
3. Bagaimana kebutuhan infrastruktur pendukung pengembangan komoditas utama?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Guna mendeliniasi kawasan yang dijadikan sebagai kawasan strategis kabupaten.

2. Guna mengidentifikasi komoditas unggulan kabupaten yang dijadikan sebagai penggerak utama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
3. Guna mengkaji dan menganalisis kebutuhan infrastruktur pendukung dalam pengembangan komoditas unggulan.
4. Upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Bengkulu Tengah

### **1.5 Keluaran**

Keluaran yang diharapkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian diharapkan akan dapat dipublikasikan dalam publikasi ilmiah di jurnal nasional.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu peneliti serta temuan-temuan yang ada nantinya dapat memperkaya bahan ajar.
3. Hasil penelitian untuk tahap lanjut untuk melihat teknologi tepat guna yang dapat semakin meningkatkan peran komoditas unggulan untuk pengembangan kawasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu kabupaten untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi komoditas yang dijadikan sebagai komoditas unggulan di kabupaten.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi daerah dalam upaya pengembangan kawasan dengan pengembangan komoditas unggulan dan penyediaan serta pengembangan infrastruktur.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut bagi peneliti lain yang berminat dalam pengembangan teori pengembangan wilayah.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini terdiri dari:

### **Bab 1      Pendahuluan**

Bab ini berisikan gambaran tentang latar belakang, identifikasi masalah, tujuan penelitian serta ruang lingkup penelitian.

### **Bab 2      Landasan Teori dan Kebijakan Kawasan**

Bab ini berisikan tentang landasan teori yang terkait dengan deliniasi kawasan, produk unggulan, kawasan strategis kabupaten, arah dan kebijakan pengembangan kawasan.

### **Bab 3      Metode Penelitian**

Bab ini berisikan tentang tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, rancangan penelitian, kebutuhan dan jenis data dalam penelitian

### **Bab 4      Hasil Capaian**

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian yang terdiri dari deliniasi kawasan, pengembangan komoditas unggulan serta kebutuhan infrastruktur dalam pengembangan kawasan strategis kabupaten

### **Bab 5      Kesimpulan**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian

### **Bab 6      Hasil Tindak Lanjut**

Bab ini berisikan tentang tindak lanjut dari hasil penelitian berupa saran dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pengembang kawasan strategis kabupaten

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KEBIJAKAN KAWASAN**

#### **2.1 Kawasan Strategis Kabupaten**

Undang-undang (UU) Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Pasal 1 ayat (30) menyebutkan bahwa kawasan strategis kabupaten/kota adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting dalam lingkup kabupaten/kota terhadap ekonomi, sosial, budaya, dan/atau lingkungan. Dalam UU 26/2007 tersebut juga dikatakan bahwa kawasan strategis merupakan kawasan yang di dalamnya berlangsung kegiatan yang mempunyai pengaruh besar terhadap (a) Tata ruang di wilayah sekitarnya; (b) Kegiatan lain di bidang yang sejenis dan kegiatan di bidang lainnya; dan/atau (3) Peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan Pasal 11 UU Nomor 26 Tahun 2007, salah satu kewenangan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam penyelenggaraan penataan ruang adalah melaksanakan penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota; dan dalam penataan ruang kawasan strategis kabupaten/kota, pemerintah daerah kabupaten/kota melaksanakan: (a) penetapan kawasan strategis kabupaten/kota; (b) Perencanaan tata ruang kawasan strategis kabupaten/kota; (c) Pemanfaatan ruang kawasan strategis kabupaten/kota; dan (d) Pengendalian pemanfaatan ruang kawasan strategis kabupaten/kota. Dalam Pasal 45 Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang, penataan ruang kawasan strategis dilakukan untuk mengembangkan, melestarikan, melindungi dan/atau mengkoordinasikan keterpaduan pembangunan nilai strategis kawasan dalam mendukung penataan ruang wilayah.

Kawasan strategis kabupaten/kota menurut Pasal 45 PP Nomor 15 Tahun 2010 terdiri atas kawasan yang mempunyai nilai strategis yang meliputi:

- a. kawasan strategis dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan;
- b. kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi;
- c. kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya;

- d. kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan/ atau teknologi tinggi; dan
- e. kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup
  - 1) Kriteria kawasan strategis dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan meliputi:
    - a) kawasan dengan peruntukan bagi kepentingan pemeliharaan pertahanan dan keamanan negara berdasarkan geostrategi nasional;
    - b) kawasan dengan peruntukan bagi basis militer, daerah latihan militer, daerah pembuangan amunisi dan peralatan pertahanan lainnya, gudang amunisi, daerah uji coba sistem persenjataan, dan/atau kawasan industri sistem pertahanan dan aset-aset pertahanan lainnya;
    - c) wilayah kedaulatan dan yurisdiksi nasional termasuk kawasan perbatasan negara dan pulau-pulau kecil terluar yang berbatasan langsung dengan negara tetangga dan/atau laut lepas.
  - 2) Kriteria kawasan strategis dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi merupakan aglomerasi berbagai kegiatan ekonomi yang memiliki:
    - a) potensi ekonomi cepat tumbuh;
    - b) sektor unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi;
    - c) potensi ekspor;
    - d) dukungan kawasan perumahan dan permukiman yang dilengkapi dengan jaringan prasarana dan utilitas, serta sarana pemerintahan penunjang kegiatan ekonomi;
    - e) kegiatan ekonomi yang memanfaatkan teknologi tinggi;
    - f) fungsi untuk mempertahankan tingkat produksi pangan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan; atau
    - g) fungsi untuk mempertahankan tingkat produksi sumber energi dalam rangka mewujudkan ketahanan energi.
  - 3) Kriteria kawasan strategis dari sudut kepentingan sosial dan budaya merupakan:



- a) tempat pelestarian dan pengembangan adat istiadat atau budaya;
  - b) prioritas peningkatan kualitas sosial dan budaya;
  - c) aset yang harus dilindungi dan dilestarikan;
  - d) tempat perlindungan peninggalan budaya;
  - e) tempat yang memberikan perlindungan terhadap keanekaragaman budaya; atau
  - f) tempat yang memiliki potensi kerawanan terhadap konflik sosial.
- 4) Kriteria kawasan strategis dari sudut kepentingan pendayagunaan sumber daya alam dan/atau teknologi tinggi memiliki:
- a) fungsi bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan lokasi dan posisi geografis sumber daya alam strategis, pengembangan teknologi kedirgantaraan, serta tenaga atom dan nuklir;
  - b) sumber daya alam strategis;
  - c) fungsi sebagai pusat pemanfaatan dan pengembangan teknologi kedirgantaraan (militer);
  - d) fungsi sebagai pusat pengendalian tenaga atom dan nuklir; atau
  - e) fungsi sebagai lokasi dan posisi geografis penggunaan teknologi kedirgantaraan teknologi tinggi strategis lainnya.
- 5) Kriteria kawasan strategis dari sudut kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup meliputi:
- a) tempat perlindungan keanekaragaman hayati;
  - b) kawasan lindung yang ditetapkan bagi perlindungan ekosistem, flora, dan/atau fauna yang hampir punah atau diperkirakan akan punah yang harus dilindungi dan/ atau dilestarikan;
  - c) kawasan yang memberikan perlindungan keseimbangan tata guna air yang setiap tahun berpeluang menimbulkan kerugian;
  - d) kawasan yang memberikan perlindungan terhadap keseimbangan iklim makro;
  - e) kawasan yang menuntut prioritas tinggi peningkatan kualitas lingkungan hidup;
  - f) kawasan rawan bencana alam; atau

g) kawasan yang sangat menentukan dalam perubahan rona alam dan mempunyai dampak luas terhadap kelangsungan kehidupan.

Berdasarkan kelima kriteria di atas, maka yang dimaksud dengan kawasan strategis kabupaten dalam penelitian ini lebih diarahkan pada kawasan strategis kabupaten dari sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi, dengan pertimbangan bahwa KSK tersebut memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. potensi sumber daya ekonomi dan sumber daya lahan yang potensial tumbuh, tetapi belum berkembang;
- b. sektor komoditas unggulan yang dapat menggerakkan pertumbuhan ekonomi;
- c. sektor unggulan tersebut berpotensi ekspor;
- d. sumber daya manusia secara kuantitas dan kualitas yang dapat ditingkatkan/diberdayakan;
- e. prioritas pengembangan KSK adalah pengembangan usaha ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal yang terintegrasi dengan pusat pertumbuhan wilayah sekitarnya baik Pusat Kegiatan Wilayah (PKW), Pusat Kegiatan Provinsi (PKP), atau Pusat Kegiatan Nasional (PKN);
- f. infrastruktur yang dapat mendorong pengembangan usaha ekonomi lokal (berbasis komoditas unggulan) yang terintegrasi dengan sistem pusat pertumbuhan wilayah sekitarnya;  
dukungan dari pemerintah daerah dan sesuai dengan RTRW kabupaten/kota yang bersangkutan.

Pendefinisian kawasan sebagaimana yang diuraikan oleh Bappenas adalah kawasan yang mempunyai fungsi tertentu, dimana kegiatan ekonominya, sektor dan produk unggulannya, mempunyai potensi mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah sekitarnya. Sedangkan kawasan strategis adalah suatu kawasan ekonomi yang secara potensial memiliki efek ganda (*multiplier effect*) yang signifikan secara lintas sektoral, lintas spasial (lintas wilayah) dan lintas pelaku. Berdasarkan pendefinisian tersebut maka perkembangan wilayah strategis memiliki efek sentrifugal karena dapat menggerakkan secara efektif perkembangan ekonomi sektor-sektor lainnya, perkembangan wilayah di sekitarnya serta kemampuan menggerakkan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan teori kutub

pertumbuhan Perroux (1955) yang menyatakan pertumbuhan ataupun pembangunan tidak dilakukan di seluruh ruang, tetapi terbatas pada beberapa tempat atau lokasi tertentu yang disebut kutub pertumbuhan. Secara esensial teori kutub pertumbuhan dikategorisasikan sebagai teori dinamis. Proses pertumbuhan digambarkan sebagai keadaan yang tidak seimbang karena adanya kesuksesan atau keberhasilan kutub-kutub dinamis. Teori *Polarization Effect and Trickle Down Effect* yang dikemukakan oleh Albert Otto Hirschman diuraikan bahwa perkembangan suatu wilayah tidak terjadi secara bersamaan, akan tetapi terdapat sistem polarisasi perkembangan suatu wilayah yang kemudian akan memberikan efek ke wilayah lainnya, atau dengan kata lain, suatu wilayah yang berkembang akan membuat wilayah di sekitarnya akan ikut berkembang.

Berdasarkan penedefinisian tersebut pada penelitian ini kawasan strategi kabupaten lebih diarahkan pada KSK berbasis pada pengembangan ekonomi sumber daya lokal dengan tujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan potensi sumber daya pada kawasan dalam rangka pembangunan sosial ekonomi wilayah. Kriteria tambahan yang digunakan dalam menentukan KSK, selain kriteria di atas antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Memiliki aksesibilitas untuk berkembang:
  - 1) mempunyai prasarana dan sarana pendukung kegiatan pembangunan ekonomi, antara lain: a) pelabuhan laut/ sungai dan atau pelabuhan udara; b) sistem jaringan jalan dari pusat kegiatan ekonomi menuju pelabuhan/ outlet; c) energi dan telekomunikasi; d) penyediaan air baku; e) lembaga keuangan (perbankan).
  - 2) mempunyai sumber daya manusia yang potensial, antara lain: a) tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi (aglomerasi kegiatan ekonomi); b) heterogenitas penduduk yang tinggi (makin beragam semakin terlihat daya serap wilayah yang stabil).
- b. Memiliki potensi ekonomi / sumber daya alam, antara lain:
  - 1) Tingkat pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata;
  - 2) Sumbangan sektor perekonomian terhadap perekonomian wilayah yang cukup tinggi;
  - 3) Komoditas unggulan yang mempunyai multiplier effect yang tinggi;

- 4) Mempunyai komoditas dengan kandungan deposit yang berkelanjutan;
  - 5) Mempunyai demand pasar bagi komoditas/sektor tersebut.
- c. Memiliki jaringan prasarana dan sarana perhubungan dengan kawasan/wilayah di sekitar (internal) dan pusat-pusat pengembangan lainnya (eksternal).

## 2.2 Komoditas Unggulan

Dalam pengembangan suatu kawasan salah satu faktor yang dapat menjadi motor penggerak adalah potensi wilayah/daerah yang dimiliki berupa komoditas unggulan wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2007) dalam penelitiannya dengan judul '**Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Konsep Produktifitas Unggulan**', mengatakan keterbatasan sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya pembangunan lainnya, mengharuskan adanya prioritas pembangunan dengan memperhatikan keunggulan wilayah. Akan tetapi untuk menentukan prioritas tersebut sangat tergantung pada tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan daerah setempat. Jika tujuan pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan maka pengembangan diarahkan pada sektor atau komoditas unggulan yang mempunyai nilai tambah tinggi, sebaliknya jika pembangunan daerah untuk mengejar pemerataan maka pengembangan lebih diprioritaskan pada sektor atau komoditas unggulan yang dapat menyerap tenaga kerja besar.

Komoditas unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah komoditas dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal komoditas pesaing di pasar domestic dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Dalam Studi *Advisory Services* terhadap studi penyusunan rencana induk Kapet di Kawasan Timur Indonesia, Ditjen Cipta Karya (1998) menetapkan kriteria komoditas unggulan sebagai berikut:

- a. Potensi Pengembangan yang meliputi kuantitas, kualitas dan kesesuaian lokasi,
- b. Peranan komoditas dalam menggerakkan ekonomi daerah yang dibagi menjadi dampak lokal, wilayah lain dan regional.
- c. Pertumbuhan permintaan pasar yang dibagi menjadi permintaan ekspor, antar wilayah dan permintaan lokal.

Faktor yang lain yang tidak kalah pentingnya dalam penetapan komoditas unggulan adalah minat dan atau komitmen stakeholder untuk mengembangkan komoditas unggulan (Guswandi, 2016). Komitmen dunia usaha dan masyarakat ditunjukkan dari minat maupun realisasi investasi yang telah dilakukan terhadap komoditas-komoditas tertentu. Komitmen dan minat investasi dunia usaha dan masyarakat ini menjadi inti dari upaya pengembangan daerah melalui pengembangan komoditas unggulan. Komitmen Pemerintah Daerah dalam mengembangkan komoditas unggulan dituangkan melalui program-program pembangunan fasilitas pendukung pengembangan spasial, sektoral mau pun infrastruktur untuk menggiring dunia usaha dan masyarakat dalam kegiatan produksi yang terkait dengan perusahaan komoditas unggulan.

Tata cara dalam penentuan komoditas unggulan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Analisis kuantitatif untuk setiap kecamatan dengan parameter supply side dan analisis lokasi dengan menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Koefisien Lokalisasi (Lo), dan Koefisien Spesialisasi (KS). Koefisien LQ menunjukkan perbandingan kemampuan suatu daerah (kecamatan) untuk menghasilkan suatu komoditas dibandingkan dengan produksi komoditas tersebut secara lebih luas (kabupaten). Nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam memproduksi suatu komoditas, yaitu mampu mensuplai daerah lain, harus mendatangkan dari daerah lain, atau seimbang. Analisis LQ tersebut, selanjutnya perlu didukung oleh analisis koefisien lokalisasi (Lo) dan koefisien spesialisasi (KS) yang akan memperlihatkan keunggulan komparatif masing-masing komoditas di setiap kecamatan. Koefisien lokalisasi (Lo) akan memperlihatkan indeks relatif pemusatan perusahaan suatu komoditas di daerah tertentu, sedangkan koefisien

spesialisasi (KS) akan memperlihatkan indeks relatif tingkat spesialisasi suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas.

- b. Analisis keunggulan kompetitif pada tingkat kabupaten untuk semua komoditas yang diunggulkan (mempunyai keunggulan komparatif) di tingkat kecamatan dengan menggunakan perhitungan rasio penerimaan/nilai produksi kecamatan dalam skala kabupaten.
- c. Kelemahan dari metode kuantitatif diatas adalah bahwa hasil analisis sangat tergantung kepada besarnya nilai data produksi dan luas tanam suatu komoditas. Hal ini menyebabkan suatu komoditas yang telah menjadi kekhasan atau keunikan (spesifik) di suatu wilayah akan tersisihkan karena luas areal dan produksinya relatif kecil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka seluruh komoditas unggulan yang terpilih kemudian diseleksi kembali dengan menggunakan kriteria kualitatif, yaitu daya tarik serta daya saing agribisnis dari setiap komoditas. Melalui analisis tersebut maka seluruh komoditas unggulan, pada akhirnya, dapat klasifikasi ke dalam kategori: Komoditas Unggulan Prioritas I, II, III dan IV.
- d. Seleksi kembali dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan utamanya orientasi pasar, daya saing serta tingkat komersialisasi eksisting dari komoditas tersebut, sehingga pada akhirnya dapat dipisahkan menjadi: Komoditas Unggulan, Komoditas Potensial untuk diunggulkan, dan komoditas spesifik lokasi kecamatan di wilayah Kabupaten.

### **2.3 Infrastruktur**

Untuk menunjang perkembangan kawasan dan pembangunan pusat pertumbuhan ekonomi baru dengan mengembangkan potensi daerah/kawasan berupa komoditas unggulan daerah perlu ditunjang dengan infrastruktur yang memadai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2010). Dalam penelitiannya dengan judul '**Keterkaitan Infrastruktur Publik dan Ekonomi**', mengatakan infrastruktur memiliki peran yang luas dan mencakup berbagai konteks dalam pembangunan, baik dalam konteks fisik-lingkungan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan konteks lainnya. Salah satu infrastruktur yang besar perannya dalam pengembangan dan pembangunan ruang, baik dalam lingkup

negara ataupun lingkup wilayah adalah infrastruktur transportasi. Infrastruktur merupakan *driving force* dalam pertumbuhan ekonomi. Perannya dalam mengembangkan sebuah wilayah tentu tak ada yang meragukannya lagi. Sehingga beberapa fakta empiris menyatakan bahwa perkembangan kapasitas infrastruktur di suatu wilayah akan berjalan seiring dengan perkembangan output ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guswandi 2016 menyatakan bahwa infrastruktur terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Dharmasraya serta terbukti berpengaruh terhadap pengembangan ekonomi lokal di Kabupaten Dharmasraya.

Beberapa pengertian mengenai infrastruktur, diantaranya adalah:

- 1) Infrastruktur merupakan sistem fisik yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam lingkup sosial dan ekonomi (Grigg, 1988)
- 2) *the basic facilities, services and installations needed for the functioning of a community or society, such as transportation and communications systems, water and power lines, and public institutions including schools, post offices, and prisons (The American Heritage Dictionary).*
- 3) *infrastructure as facilities with the common characteristics of capital intensiveness and high public investment at all levels of government. They are, moreover, directly critical to activity in the nation's economy (Congressional Budget Office (CBO) USA, 1983).*
- 4) Penyediaan infrastruktur dalam konteks ekonomi sebagai terminologi yang memayungi banyak aktivitas terkait '*social overhead capital* (Word Bank, 1994).

#### **2.4 Deliniasi Kawasan**

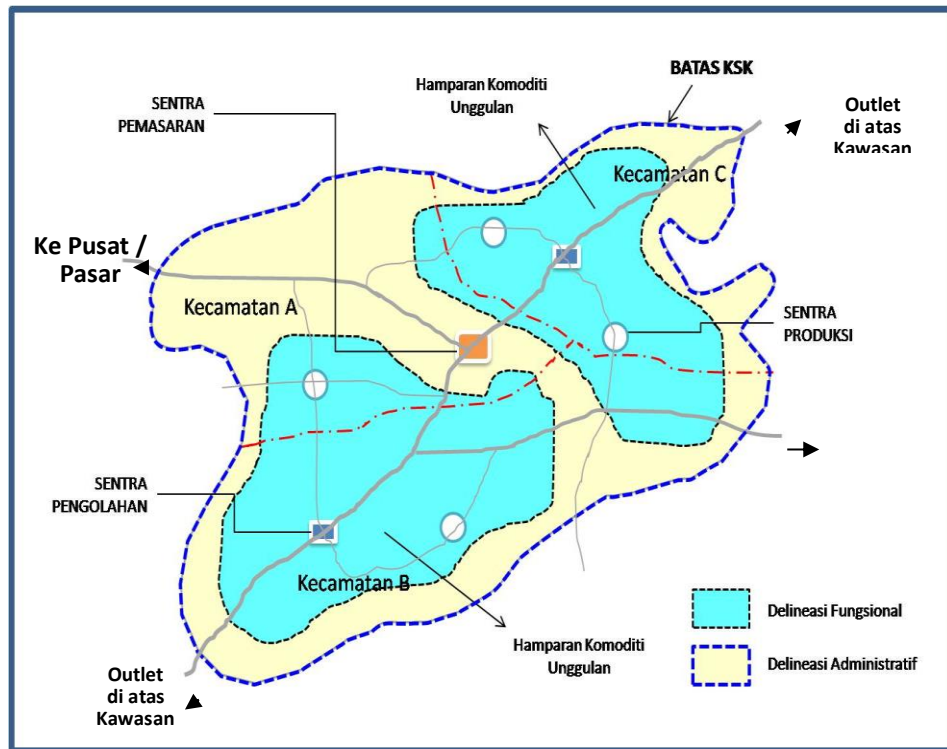
Penentuan batas (delineasi) ruang kawasan, dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan fungsional dan pendekatan batas administratif. Delineasi kawasan berdasarkan batas-batas fungsional wilayah/kawasan dilakukan dengan melihat aglomerasi kegiatan produksi komoditi unggulan dan pemasarannya, serta keterkaitan secara fungsional antara daerah sentra produksi dengan daerah-daerah kegiatan ikutannya (hulu sampai dengan hilir) dalam jarak jangkauan skala ekonomi kawasan. Sedangkan delineasi kawasan secara

administratif, langsung merujuk pada batas administrasi suatu wilayah, desa/kelurahan dan/atau kecamatan. Dalam hal ini boleh jadi suatu kawasan strategis secara fungsional berada di dalam batas ruang satu administrasi dan/atau lintas administrasi (Gambar 1).

Namun demikian, untuk memperoleh data yang akurat, kemudahan dalam pencatatan dan analisis data, maka penentuan batas kawasan dalam pekerjaan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan batas administrasi kecamatan. Jadi dalam pekerjaan ini, penentuan lokasi dan batas kawasan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Identifikasi kawasan-kawasan yang secara fungsional mempunyai potensi dan layak dikembangkan sebagai kawasan strategis kabupaten;
- b. Tentukan batas ruang kawasan secara fungsional tersebut pada (1) terintegrasi dalam satu atau beberapa hamparan yang secara skala ekonomi wilayah, layak dikembangkan sebagai suatu kawasan strategis berbasis agribisnis (hulu-hilir) sesuai dengan komoditas unggulannya. Dalam hal ini skala ruang ekonomi biasanya meliputi 1 s/d 3 kecamatan dengan jumlah penduduk (tenaga kerja skala satu pabrik penggilingan padi dengan kapasitas minimal 500 GKG/jam, atau satu pabrik CPO dengan luas lahan produktif minimal 6.000 Ha, dst.);
- c. Integrasikan kawasan-kawasan secara fungsional tersebut ke dalam ruang wilayah administrasi kecamatan.





**Gambar 1 Delineasi Fungsional dan Administratif Kawasan**

## 2.5 Arah Pengembangan Kawasan

### 2.5.1 Arah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Nasional

Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) UU No. 26/2008 merupakan strategi dan arahan kebijaksanaan pemanfaatan ruang wilayah negara, yang di dalamnya meliputi: tujuan nasional dari pemanfaatan ruang untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pertahanan keamanan; struktur dan pola pemanfaatan ruang wilayah nasional; kriteria dan pola pengelolaan kawasan lindung, kawasan budi daya, dan kawasan tertentu. Fungsi dari RTRWN dalam hal ini adalah sebagai :

- Perumusan kebijaksanaan pokok pemanfaatan ruang di wilayah nasional;
- Mewujudkan keterpaduan, keterkaitan dan keseimbangan perkembangan antar wilayah serta keserasian antar sektor;
- Pengarahan lokasi investasi yang dilaksanakan oleh pemerintah dan atau masyarakat;
- Penataan ruang wilayah Provinsi dan wilayah kabupaten/kota.

Mengacu pada fungsi tersebut, maka proses penyusunan RTRW Kabupaten, yang dalam hal ini adalah Kabupaten Bengkulu Tengah perlu memperhatikan arahan-arahan penataan ruang yang ditetapkan melalui dokumen rencana tersebut, khususnya yang berkaitan dengan wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Arahan penataan ruang tersebut terkait dengan substansi yang terkandung dalam RTRWN, menyangkut penetapan kawasan lindung, kawasan budi daya, dan kawasan strategis yang ditetapkan secara nasional; norma dan kriteria pemanfaatan ruang; serta pedoman pengendalian pemanfaatan ruang.

Beberapa kebijakan pengembangan tata ruang yang ditetapkan pada Peraturan Pemerintah No. 26 tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dan PP No. 15/2010 yang dipertimbangkan dalam penyusunan RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2009-2029 adalah mencakup:

- Menetapkan kawasan andalan Kota Bengkulu dan sekitarnya yang mencakup sebagian wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah, dengan sektor unggulan adalah perkebunan, pertanian, industri dan pariwisata.
- Menetapkan Bengkulu sebagai Pusat Kegiatan Wilayah (PKW) untuk mendorong kawasan andalan di sekitarnya termasuk di dalamnya Kabupaten Bengkulu Tengah.

## **2.5.2 Arahan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Bengkulu**

### **A. Struktur dan Pola Ruang**

Kebijakan penataan ruang wilayah Provinsi Bengkulu, meliputi:

- a. meningkatkan aksesibilitas dan pemerataan pelayanan sosial ekonomi dan budaya ke seluruh wilayah provinsi;
- b. memelihara dan mewujudkan kelestarian lingkungan hidup, serta mengurangi resiko bencana alam;
- c. mengoptimalkan pemanfaatan ruang kawasan budidaya sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan;
- d. meningkatkan produktifitas sektor-sektor unggulan sesuai dengan daya dukung lahan;

- e. membuka peluang investasi dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah dengan mengutamakan kepentingan masyarakat dan memperhatikan kelestarian lingkungan hidup ;
- f. mengentaskan kemiskinan di kawasan tertinggal;
- g. mendukung fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan

Strategi penataan ruang wilayah Provinsi Bengkulu:

- a. Strategi meningkatkan aksesibilitas, pemerataan pelayanan sosial ekonomi, dan budaya keseluruh wilayah provinsi, meliputi:
  - 1) membangun, meningkatkan, dan memelihara kualitas jaringan transportasi ke seluruh bagian wilayah provinsi dengan memperhatikan aspek-aspek kelestarian lingkungan hidup;
  - 2) mengembangkan pembangkit tenaga listrik dan memanfaatkan sumber energi baru dan terbarukan yang tersedia serta memperluas jaringan transmisi dan distribusi tenaga listrik;
  - 3) menyediakan fasilitas pelayanan sosial ekonomi (kesehatan, pendidikan, air bersih, pasar, olahraga, pemerintahan, dan sebagainya); dan
  - 4) melestarikan situs warisan budaya bangsa.
- b. Memelihara dan mewujudkan kelestarian lingkungan hidup serta mengurangi resiko bencana alam, meliputi:
  - 1) mempertahankan kurang lebih 40% luasan kawasan hutan di Provinsi Bengkulu dari luas Provinsi Bengkulu;
  - 2) mengembalikan dan meningkatkan fungsi kawasan lindung yang telah menurun kualitasnya;
  - 3) mencegah perusakan lingkungan hidup lebih lanjut melalui penerapan instrumen pengendalian pemanfaatan ruang secara sistematis;
  - 4) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya alam untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup serta mengurangi resiko bencana.
- c. Mengoptimalkan pemanfaatan ruang kawasan budidaya sesuai dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan, meliputi:
  - 1) membatasi konversi lahan pertanian irigasi teknis untuk kegiatan budidaya lainnya;

- 2) mengoptimalkan pemanfaatan lahan-lahan tidur untuk kegiatan produktif;
  - 3) mengembangkan kawasan budidaya pertanian sesuai dengan kemampuan dan kesesuaian lahannya;
  - 4) mengoptimalkan pemanfaatan kawasan budidaya pesisir dan pulau-pulau kecil untuk meningkatkan daya saing dan perekonomian masyarakat.
- d. Meningkatkan produktifitas sektor-sektor unggulan sesuai dengan daya dukung lahan, meliputi:
- 1) memperluas jaringan irigasi dan mempertahankan pertanian irigasi teknis;
  - 2) diversifikasi komoditi pertanian untuk mendukung pengembangan sektor sekunder;
  - 3) meningkatkan produktivitas secara optimal subsektor peternakan;
  - 4) meningkatkan produktivitas secara optimal subsektor perikanan di sepanjang wilayah pantai Provinsi Bengkulu;
  - 5) mengembangkan kawasan agropolitan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.
- e. Membuka peluang investasi dalam rangka meningkatkan perekonomian wilayah, meliputi:
- 1) mempermudah mekanisme perizinan dan birokrasi iklim usaha yang berwawasan lingkungan disertai dengan peningkatan fungsi pengawasan dengan mengutamakan kepentingan masyarakat;
  - 2) menyediakan informasi, sarana, dan prasarana penunjang investasi yang mempertimbangkan daya dukung dan daya tampung lingkungan serta memberdayakan masyarakat setempat;
  - 3) meningkatkan akses masyarakat ke sumber pembiayaan.
- f. mengentaskan kemiskinan di kawasan tertinggal, meliputi:
- 1) memanfaatkan sumberdaya alam (sektor potensial) secara optimal dan berkelanjutan;
  - 2) membuka dan meningkatkan aksesibilitas kawasan tertinggal ke pusat pertumbuhan;

- 3) mengembangkan sarana dan prasarana produksi untuk menunjang kegiatan ekonomi.
- g. mendukung fungsi kawasan untuk pertahanan dan keamanan, meliputi:
- 1) melakukan penetapan dan konsistensi dalam penjagaan batas wilayah yang ada di pulau-pulau kecil terluar;
  - 2) mengembangkan kegiatan budidaya secara selektif di dalam dan di sekitar Kawasan Strategis Nasional untuk menjaga fungsi pertahanan dan keamanan;
  - 3) mengembangkan kawasan lindung dan/atau kawasan budidaya tidak terbangun di sekitar Kawasan Strategis Nasional sebagai Zona Penyangga yang memisahkan Kawasan Strategis Nasional dengan kawasan budidaya terbangun; dan
  - 4) turut serta menjaga dan memelihara aset-aset pertahanan.

Kota-kota yang ditetapkan sebagai PKWp, meliputi:

- a. Kota Kepahiang;
- b. Kota Arga Makmur;
- c. Kota Bintuhan.

Kota-kota yang ditetapkan sebagai PKL adalah kota-kota yang tidak termasuk sebagai PKWp, PKW, dan PKNp, yaitu:

Masat di Kabupaten Bengkulu Selatan, Ipuh di Kabupaten Mukomuko, Ketahun di Kabupaten Bengkulu Utara, Malakoni di P. Enggano, Kabupaten Bengkulu Utara, Karang Tinggi di Kabupaten Bengkulu Tengah, Kota Padang di Kabupaten Rejang Lebong, Tubei di Kabupaten Lebong, Tais di Kabupaten Seluma, Linau di Kabupaten Kaur, dan Bermani Ilir di Kabupaten Kepahiang

Pusat Kegiatan Wilayah yang dipromosikan oleh Provinsi (PKWp), meliputi:

- a. kawasan perkotaan yang kedepannya berfungsi atau berpotensi sebagai simpul kedua kegiatan ekspor-impor berfungsi sebagai PKW;

- b. kawasan perkotaan yang kedepannya berfungsi atau berpotensi sebagai pusat kegiatan industri dan jasa yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota; dan/atau
- c. kawasan perkotaan yang kedepannya berfungsi atau berpotensi sebagai simpul transportasi yang melayani skala provinsi atau beberapa kabupaten/kota;
- d. dipromosikan oleh pemerintah provinsi.

Pengembangan, pemantapan dan pembangunan jaringan jalan penghubung yang berfungsi menghubungkan Jalan Lintas Barat dengan Jalan Lintas Tengah Sumatera, yaitu:

- a. pemantapan jaringan jalan arteri primer meliputi Nakau-Batas Kota Kepahiang, Jalan Santoso, Jalan Lintas Bengkulu di kepahiang, Batas Kota Kepahiang – SP Taba Mulan – Batas Kota Curup, Jalan Thamrin, Jalan Merdeka, Jalan A. Yani, Curup – S. Nangka, SP. Nangka – Batas Prov. Sumsel;
  - b. pengembangan jaringan jalan kolektor primer 1 yang berfungsi sebagai jaringan jalan penghubung mulai dari Manna-Batas Provinsi Sumsel;
- pengembangan Jaringan Jalan Kolektor primer 2 dan 3 yang berfungsi sebagai jaringan jalan penghubung mulai dari Tanjung Iman – Muara Sahung, Muara Sahung – Air Tembok.

## **B. Kawasan Strategis**

Kawasan Strategis adalah wilayah yang penataan ruangnya diprioritaskan karena mempunyai pengaruh sangat penting bagi perkembangan wilayah dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, pertahanan keamanan, pendayagunaan sumber daya alam atau teknologi tinggi dan lingkungan.

Kawasan Strategis Nasional yang ada di Provinsi Bengkulu, terdiri dari:

- a. kawasan lingkungan hidup Taman Nasional Kerinci Seblat dan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan;
- b. kawasan perbatasan negara (Pulau Enggano dan Pulau Mega).

Kawasan Strategis di Provinsi Bengkulu terdiri dari:

- a. kawasan Pulau Baai dan Linau sebagai kawasan strategis provinsi bidang ekonomi;
- b. pulau Enggano sebagai kawasan strategis provinsi bidang ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan.
- c. kawasan LAMBAITARITAM (Ngalam-Pulau Baai-Tapak Paderi-Sungai Hitam) sebagai kawasan strategis provinsi bidang sosial budaya, khususnya subbidang pariwisata;
- d. kawasan Ketahun dan Lais Giri Kencana sebagai kawasan strategis provinsi bidang ekonomi, khususnya subbidang pertanian (Kota Terpadu Mandiri/KTM);
- e. kawasan Lebong sebagai kawasan strategis provinsi bidang lingkungan;
- f. kota-kota yang ditetapkan menjadi PKNp dan PKWp sebagai kawasan strategis provinsi bidang ekonomi, khususnya sebagai pusat pertumbuhan kawasan.

### **2.5.3 Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bengkulu Tengah 2012-2032**

#### **A. Rencana Struktur Ruang Kabupaten**

Kebijakan struktur ruang skala nasional yang berlaku untuk Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut.

- a) Pusat Kegiatan Lokal (PKL), adalah Karang Tinggi;
- b) Jalan Nasional adalah segmen Jalan Arteri Primer Nakau – Batas Kepahiang dengan panjang jalan 48,56 kilometer dan segmen Jalan Arteri Primer Kembang Seri – Air Sebakul dengan panjang jalan 17,03 kilometer dan Jalan Kolektor Primer Pasar Pedati (Sungai Hitam) – Simpang Padang Betuah (Kerkap) dengan panjang jalan 21,13 kilometer;
- c) Jalan Provinsi adalah segmen Jalan Lubuk Durian – Lubuk Sini dengan panjang jalan 44,30 kilometer, segmen Jalan Tugu Hiu – Taman Hutan Raya – Simpang Kroya dengan panjang jalan 22,70 kilometer dan Jalan Klindang – Susup dengan panjang 9,6 kilometer;

- d) Pemberdayaan fungsi Terminal Penumpang Tipe B di Taba Penanjung yang sudah terbangun. Terminal Penumpang Tipe C untuk Talang Empat (di Nakau), Pondok Kelapa, Pagar Jati, Bang Haji, Pematang Tiga, Merigi Kelindang, Merigi Sakti, dan Pondok Kubang;
- e) Pembangunan pembangkit tenaga listrik berbasis energi non terbarukan dan swadaya untuk mengantisipasi masalah kekurangan daya listrik;
- f) Pengembangan jaringan irigasi untuk pertanian potensial;
- g) Rencana peningkatan dan pembangunan 30 unit TPS (setiap kecamatan) dan 1 TPA (Tempat Pemrosesan Akhir Sampah); dan
- h) Rencana pembangunan 1 unit Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL) dan 1 unit Instalasi Pengolahan Limbah Terpadu (IPLT)

### **1. Rencana Sistem Perkotaan**

Sistem Perkotaan fungsional wilayah Provinsi Bengkulu diarahkan memiliki 3 hirarki pusat pelayanan, yaitu :

- 1) Pusat Kegiatan Lokal (PKL) yaitu kota-kota pusat pelayanan tersier yang dikembangkan untuk melayani satu atau lebih kecamatan. Pusat pelayanan tersier ini terutama dikembangkan untuk menciptakan satuan ruang wilayah yang lebih efisien sebagai sentra pelayanan kegiatan lokal. PKL di Kabupaten Bengkulu Tengah ditentukan sesuai arahan dari RTRW Provinsi Bengkulu dan berdasarkan analisis kebutuhan ruang kawasan perkotaan di Provinsi Bengkulu hingga akhir tahun perencanaan yaitu di Karang Tinggi.
- 2) Pusat Pelayanan Kawasan (PPK), kriteria dan penilaian kemampuan berkembang berdasarkan tingkat potensi perkembangan yang dibahas pada bab sebelumnya terdiri dari Ibukota Kecamatan (IKK) Pondok Kelapa, IKK Talang Empat, IKK Taba Penanjung, dan IKK Pagar Jati.
- 3) Pusat Pelayanan Lingkungan (PPL), yaitu terdiri dari IKK Merigi Sakti, IKK Merigi Kelindang, IKK Bang Haji, IKK Pematang Tiga, dan IKK Pondok Kubang



## 2. Rencana Pengembangan Sistem Jaringan Transportasi

### a. Sistem Jaringan Transportasi Darat

- Jaringan Jalan

Pengembangan Jaringan Jalan di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut :

- a. Jalan Arteri Primer (Jalan Nasional) yaitu jalan yang menghubungkan simpul-simpul:
  - Talang Empat (PPK) - Karang Tinggi (PKL);
  - Karang Tinggi (PKL) - Taba Penanjung (PPK).
- b. Jalan Kolektor Primer 1 (Jalan Nasional), yaitu yang menghubungkan simpul Pondok Kelapa (PPK) □ Talang Empat (PPK).
- c. Jalan Kolektor Primer 2 (Jalan Provinsi) yaitu jalan yang menghubungkan simpul-simpul:
  - Taba Penanjung (PPK) - Merigi Kelindang (PPL);
  - Merigi Kelindang (PPL)-□ Pagar Jati (PPL);
  - Pagar Jati (PPL) - Bang Haji (PPL);
  - Bang Haji (PPL) - Pematang Tiga (PPL);
  - Pondok Kubang (PPL) - Pagar Jati (PPL).
- d. Jalan Kolektor Primer 3 (Jalan Kabupaten) yaitu jalan yang menghubungkan simpul Pondok Kelapa (PPK) □ Pagar Jati (PPL)
- e. Jalan Lokal Primer (Jalan Kabupaten) yaitu jalan yang menghubungkan simpul-simpul:
  - Pondok Kelapa (PPK) - Bang Haji (PPL);
  - Pondok Kelapa (PPK) - Pematang Tiga (PPL);
  - Pondok Kubang (PPL) - Pondok Kelapa (PPK).
- f. Pemeliharaan, Peningkatan dan Rehabilitasi Ruas-ruas Jalan-jalan Kabupaten
- g. Pemeliharaan dan Rehabilitasi jembatan
- h. Usulan pembangunan jalan baru:

- Talang Empat - Renah Lebar - Klindang - Susup - Ujan Mas;
- Talang Empat - Renah Lebar - Klindang - Lubuk Sini.
- Jaringan Prasarana Lalu Lintas Angkutan Jalan  
Rencana pengembangan terminal angkutan penumpang untuk Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut.
  - a. Pemberdayaan fungsi terminal dan pemeliharaan Terminal Penumpang Tipe B di Taba Penanjung, Nakau dan Pasar Pedati yang sudah terbangun untuk melayani kebutuhan regional;
  - b. Pembangunan Terminal Penumpang Tipe C untuk Nakau, Pasar Pedati, Bang Haji, Pematang Tiga, Merigi Kelindang, Merigi Sakti dan Pondok Kubang untuk memfasilitasi kebutuhan trayek angkutan pedesaan;
  - c. Penyediaan angkutan pedesaan; dan
  - d. Pembangunan terminal agribisnis di Kecamatan Pagar Jati untuk mendukung Pagar Jati menjadi Pusat Pelayanan Kawasan Agropolitan (Agropolis).
- b. Rencana Sistem Jaringan Kereta Api  
Rencana sistem jaringan kereta api meliputi:
  1. Lintas Provinsi Sumatera Barat – Kota Bengkulu; dan
  2. Lintas Kota Bengkulu – Provinsi Sumatera Selatan.

### **3. Rencana Sistem Jaringan Energi**

Rencana jaringan listrik diarahkan berdasarkan kebutuhan daya listrik untuk masing-masing kecamatan di Kabupaten Bengkulu Tengah. Sumber penyedia listrik adalah dari jaringan eksisting dan rencana sumber daya yang telah ditetapkan dalam skala rencana pengembangan sumber daya listrik Provinsi Bengkulu, yaitu GI Curup – Kota Bengkulu, PLTA Musi dan rencana jaringan Curup – Pelabuhan Pulau Baai. Jaringan distribusi ke masing-masing kecamatan diilustrasikan secara garis lurus, meskipun dalam pelaksanaannya akan mengikuti jaringan jalan arteri atau kolektor primer.



Sumber: RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah 2012-2032

**Gambar 2 Rencana Struktur Ruang Kabupaten**

**Tabel 1 Rencana Sistem Perkotaan Kabupaten Bengkulu Tengah**

No.	Kecamatan	Hirarki	Fungsi Utama
1	Karang Tinggi (Ibu Kota Kabupaten)	PKL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemerintahan</li> <li>- Perdagangan/Jasa</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Pendidikan</li> <li>- Kesehatan</li> <li>- Kebudayaan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Pariwisata</li> <li>- Industri</li> <li>- Kawasan suaka alam</li> </ul>

No.	Kecamatan	Hirarki	Fungsi Utama
2.	Pondok Kelapa	PPK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Permukiman</li> <li>- Pertanian Tanaman Pangan</li> <li>- Pelabuhan Lokal</li> <li>- Industri</li> <li>- Pelabuhan Penangkapan Ikan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Pariwisata Pantai dan Sejarah</li> </ul>
3.	Talang Empat	PPK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perkantoran</li> <li>- Perdagangan dan jasa</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Kawasan Pariwisata</li> <li>- Pertanian Tanaman Pangan</li> <li>- Perkebunan</li> <li>- Industri</li> <li>- Terminal Regional</li> </ul>
4.	Taba Penanjung	PPK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan Pariwisata Alam</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan budidaya perikanan</li> <li>- Kawasan Hutan Lindung</li> <li>- Kawasan Suaka Alam</li> </ul>
5.	Pagar Jati	PPK	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan dan Jasa</li> <li>- Permukiman</li> <li>- Kawasan Agropolitan</li> <li>- Kawasan budidaya perikanan</li> <li>- Kawasan peternakan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> </ul>
6.	Merigi Sakti	PPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan permukiman</li> <li>- Kawasan Agropolitan</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan Hutan Lindung</li> </ul>
7.	Merigi Kelindang	PPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan permukiman</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan Hutan Lindung</li> </ul>
8.	Bang Haji	PPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan permukiman</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> <li>- Kawasan peternakan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan Sawah Irigasi Teknis</li> </ul>
9.	Pematang Tiga	PPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan permukiman</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> <li>- Kawasan peternakan</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> </ul>
10.	Pondok Kubang.	PPL	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kawasan permukiman</li> <li>- Pusat Pariwisata (Tahura) Raja Lelo</li> <li>- Kawasan Pertambangan</li> <li>- Kawasan Perkebunan</li> </ul>

Sumber: RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah 2012-2032

#### **4. Rencana Sistem Jaringan Air Baku**

Secara umum air dimanfaatkan untuk sumber energi (PLTA, PLTMH), irigasi, industri dan rumah tangga. Untuk air bersih, pada akhir tahun perencanaan diharapkan pelayanan air bersih dilakukan oleh Badan Layanan Umum Air Minum dapat melayani 4 (empat) kecamatan yaitu Pondok Kelapa, Karang Tinggi, Talang Empat dan Taba Penanjung dengan sumber air bakunya berasal dari air permukaan (sungai). Sumber air baku berupa air permukaan yang dimaksud meliputi:

- a. Air Susup Datar Lebar di Kecamatan Taba Penanjung;
- b. Air Susup Desa Talang Boseng di Kecamatan Pondok Kelapa; dan
- c. Air Susup Desa Durian Demang di Kecamatan Karang Tinggi.

Sedangkan sumber air baku berupa air tanah secara potensi, terletak di:

- a. Desa Lagan Bungin Kecamatan Talang Empat; dan
- b. Desa Datar Lebar, dan Desa Tanjung Heran, Kecamatan Taba Penanjung.

Pada akhir tahun perencanaan pusat-pusat pelayanan kawasan dan pusat pelayanan lingkungan sudah dapat terlayani oleh sumber baku air bersih dengan memanfaatkan sumber air permukaan. Untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kondisi sungai-sungai tersebut perlu dipertahankannya kondisi penutupan hutan di daerah hulu dan dilakukan pengendalian pemanfaatan lahan DAS-nya

#### **B. Rencana Pola Ruang Kabupaten**

Kebijakan pola ruang nasional terhadap Kabupaten Bengkulu Tengah adalah:

- a. Arahan kebijakan pola ruang nasional yang berkaitan dengan Rencana Pola Ruang Kabupaten Bengkulu Tengah (berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Nasional) mencakup Kawasan lindung Nasional, yaitu:
  - i. Taman Hutan Raya Raja Lelo (II/B/5) terletak di Kecamatan Pondok Kubang, merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai pengembangan dan pengelolaan kawasan Lindung Nasional Taman Hutan Raya. Tahapan pengembangannya dilakukan pada Lima Tahunan yang kedua dalam RPJM Nasional.

- ii. Taman Buru Semidang Bukit Kabu (II/F) terletak di Kecamatan Taba Penanjung dan sebagian Kecamatan Karang Tinggi merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai pengembangan dan pengelolaan Kawasan Lindung Nasional Taman Buru. Tahapan pengembangannya dilakukan pada Lima Tahunan yang kedua dalam RPJM Nasional.
  - iii. Cagar Alam Danau Dusun Besar Reg. 61 (III/B/3) merupakan kawasan yang ditetapkan sebagai kawasan Lindung Nasional Cagar Alam yang terletak di Kota Bengkulu, sehingga Kabupaten Bengkulu Tengah harus memperhatikan kawasan hulu dari Cagar Alam Dusun Danau Besar.
- b. Diluar kebijakan yang tertuang dalam RTRWN, juga terdapat kebijakan nasional yang berlaku di Kabupaten Bengkulu Tengah yang terkait dengan status hutan, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 643/Menhut-II/2011 tentang perubahan peruntukan kawasan hutan menjadi bukan kawasan hutan, perubahan fungsi kawasan hutan dan penunjukan bukan kawasan hutan yaitu:
- 1. Kawasan Hutan Lindung Rinduhati Register No. 75 seluas 18.428 (delapan belas ribu empat ratus dua puluh delapan) hektar;
  - 2. Kawasan Taman Buru Semidang Bukit Kabu seluas 4.453 (empat ribu empat ratus limah puluh) hektar;
  - 3. Kawasan Taman Hutan Raya seluas 1.162 (seribu seratus enam puluh dua) hektar;
  - 4. Kawasan Cagar Alam seluas 4 (empat) hektar;
  - 5. Kawasan Hutan Produksi Terbatas seluas 2.927 (dua ribu sembilan ratus dua puluh tujuh) hektar;
  - 6. Kawasan Hutan Produksi seluas 357 (tiga ratus limah puluh tujuh) hektar.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu 1 tahun (tahun anggaran 2018). Lokasi penelitian adalah Kabupaten Bengkulu Tengah.

#### **2.6 Rancangan Penelitian**

Secara normatif, metodologi penelitian merupakan cetak biru bagi peneliti yang dapat memberikan petunjuk atau arahan yang sistematis kepada peneliti tentang kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan, kapan akan dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya. Dengan demikian, langkah awal peneliti akan memastikan metodologi penelitian yang akan digunakan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya yaitu mendeliniasi kawasan yang merupakan kawasan strategis kabupaten, mengidentifikasi komoditas unggulan kabupaten serta mengkaji dan menganalisis kebutuhan infrastruktur penunjang dalam pengembangan komoditas unggulan, maka metodologi penelitian (*research method*) berupa metode kualitatif dan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada penelitian survey yang bersifat menjelaskan (*explanatory survey*).

#### **2.7 Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan digunakan sebagai dasar analisis. Jenis dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder. Penelitian ini menggunakan data yang bersifat time series, menggunakan survey instansional.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time-series tahunan minimal lima tahun terakhir. Jenis data dan sumber data yang dipergunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2 Data dan Sumber Data**

<b>Variabel</b>	<b>Klasifikasi Data</b>	<b>Sumber Data</b>
Komoditas Unggulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produktivitas komoditas kabupaten</li> <li>• Potensi permintaan pasar (domestik dan luar negeri)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• BPS Kabupaten</li> <li>• Dinas Perkebunan</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• Bappeda Kabupaten</li> <li>• Dinas Perindustrian dan Perdagangan</li> </ul>
Infrastruktur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Rencana pengembangan infrastruktur kabupaten</li> <li>• Alokasi anggaran dari Kabupaten (Dinas-dinas) untuk infrastruktur</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten</li> <li>• Dinas Perkebunan</li> <li>• Dinas Pertanian</li> <li>• Dinas PU</li> <li>• Musrembang Kecamatan</li> </ul>
Kawasan Strategis Kabupaten	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kawasan yang mempunyai potensi komoditas unggulan dengan produktifitas tinggi.</li> <li>• Kawasan yang merupakan kawasan strategis kabupaten</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bappeda Kabupaten</li> </ul>

## 2.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif atau *descriptive analysis* digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan kondisi sebenarnya dari variabel yang ada dalam model penelitian dengan dibantu gambar atau tabel agar analisis yang dilakukan lebih informatif.

Beberapa teknik analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu Tengah, adalah:

### 2.8.1 Analisis Supply

Analisis *supply* adalah analisis terhadap tingkat kemampuan satu daerah dalam menyediakan berbagai komoditas yang dihasilkan berdasarkan *trend* produksi dan luas tanam selama kurun waktu (tahun) tertentu. Analisis *supply* dilaksanakan untuk setiap kelompok komoditas agribisnis tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Analisis ini dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan daerah dalam memproduksi suatu komoditas yang sangat



ditentukan oleh pembinaan dan orientasi pengelolaan dari masing-masing pelaku usahatani. Adapun variable, nilai parameter dan skala serta bobotnya seperti terlihat pada Tabel 3.

**Tabel 3 Pengukuran kekuatan supply komoditas pertanian**

Parameter	Variabel	Nilai parameter	Skala	Bobot
Supply	Trend Produksi	a. Meningkat	3	3
		b. Tetap	2	
		c. Menurun	1	
	Trend luas areal	a. Meningkat	3	3
b. Tetap	2			
c. Menurun	1			

### 2.8.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non-basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk mensupply daerah lain, mendatangkan dari daerah lain, atau dalam keadaan seimbang (Isard, 1960). Secara matematis formula LQ adalah sebagai berikut:

$$LQ = (pi/pt) / Pi/Pt$$

Keterangan:

LQ = Location Quotient

pi = Produksi/luas areal komoditas i pada tingkat kecamatan.

pt = Produksi/luas areal total komoditas pada tingkat kecamatan.

Pi = Produksi/luas areal komoditas i pada tingkat kabupaten.

Pt = Produksi/luas areal total komoditas pada tingkat kabupaten.

Kriteria:

LQ > 1 : sektor basis; artinya komoditas i di suatu wilayah memiliki keunggulan komparatif

$LQ = 1$  : sektor non-basis; artinya komoditas  $i$  di suatu wilayah tidak memiliki keunggulan, produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri.

$LQ < 1$  : sektor non-basis; artinya komoditas  $i$  di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri hingga diperlukan pasokan dari luar.

### 2.8.3 Analisis Daya Tarik dan Daya Saing Agribisnis

Dalam menentukan prioritas komoditas unggulan maka digunakan analisis matriks daya tarik dan daya saing agribisnis (Natawidjaja *et al.*, 2002). Analisis ini menggabungkan daya tarik agribisnis sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi keberadaan sistem agribisnis komoditas unggulan tertentu dan daya saing agribisnis sebagai faktor internal yang mencerminkan kondisi sistem agribisnis komoditas unggulan tertentu.

Faktor daya tarik agribisnis terdiri dari aspek:

1. Ukuran Pasar: besarnya permintaan pasar terhadap komoditas unggulan (lokal, regional, nasional, internasional)
2. Pertumbuhan Pasar: *Trend* besarnya perubahan permintaan pasar setiap tahun, baik domestik maupun ekspor.
3. Marjin Laba: besarnya keuntungan dari usaha komoditas unggulan.
4. Tingkat Kompetisi: Tingkat persaingan pasar yang dilihat dari jumlah pelaku dan jumlah daerah yang mengusahakan komoditas unggulan, baik regional, nasional, maupun internasional.
5. Pengaruh Inflasi: Pengaruh perubahan inflasi dan kurs uang terhadap keberlangsungan usaha komoditas unggulan.
6. Kondisi Sosial, Politik dan Hukum: Pengaruh adanya perubahan sosial, politik dan hukum pada tingkat nasional dan internasional yang mempengaruhi kelangsungan usaha komoditas unggulan.
7. Kebutuhan Modal: Besarnya kebutuhan modal yang diperlukan untuk melaksanakan usaha komoditas unggulan.

Sedangkan faktor daya saing agribisnis kabupaten, provinsi, di tatanan nasional dan internasional, meliputi aspek:

1. Pangsa pasar: besarnya permintaan pasar (dalam negeri dan ekspor) terhadap komoditas unggulan.
2. Pertumbuhan pangsa pasar: pertumbuhan periodik permintaan pasar setiap tahun, baik domestik maupun ekspor, yang dapat dipenuhi kabupaten.
3. Kualitas komoditas unggulan: Kualitas komoditas unggulan yang dihasilkan.
4. Citra komoditas unggulan: persepsi konsumen terhadap komoditas unggulan.
5. Jaringan pemasaran: jangkauan pasar komoditas unggulan.
6. Efektifitas promosi: ada atau tidak adanya promosi; dan tingkat efektifitas promosi (bila ada) komoditas unggulan.
7. Kondisi harga: mekanisme penetapan harga komoditas unggulan.
8. Efisiensi biaya: biaya produksi komoditas unggulan.

Untuk setiap aspek penunjang daya tarik dan daya saing agribisnis diberikan nilai (skor) antara 1 s/d 5 untuk setiap komoditas berdasarkan kesesuaian kondisi sebenarnya di lapangan, seperti terlihat pada Tabel 4... Nilai rata-rata daya saing dan daya tarik (dari hasil perhitungan) kemudian dibuat sebagai suatu *threshold* untuk menentukan prioritas komoditas unggulan. Nilai *threshold* tersebut membagi setiap kelompok komoditas unggulan kedalam empat tingkat prioritas (empat kuadran) yang didasarkan pada nilai aspek daya tarik dan daya saing agribisnis. Pemetaan prioritas pengembangan komoditas unggulan dengan menggunakan nilai rata-rata daya tarik dan daya saing seperti terlihat pada Tabel 4.

**Tabel 4 Kriteria Penilaian Analisis Daya Tarik dan Daya Saing Agribisnis Komoditas unggulan**

Analisis	Faktor yang berpengaruh	Keterangan	Skore 1 s/d 5					Keterangan Ukuran nilai
			1	2	3	4	5	
Daya Tarik	Ukuran pasar	Sangat kecil	1	2	3	4	5	Sangat besar
	Pertumbuhan pasar	Sangat rendah	1	2	3	4	5	Sangat tinggi
	Margin laba	Sangat kecil	1	2	3	4	5	Sangat besar
	Tingkat kompetisi	Sangat tinggi	1	2	3	4	5	Sangat rendah
	Pengaruh inflasi	Sangat kecil	1	2	3	4	5	Sangat besar
	Kondisi sosial, politik dan hukum	Sangat tidak kondusif	1	2	3	4	5	Sangat kondusif
	Kebutuhan modal	Sangat besar	1	2	3	4	5	Sangat kecil
	Pangsa pasar	Sangat kecil	1	2	3	4	5	Sangat besar

<b>Analisis</b>	<b>Faktor yang berpengaruh</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Skore 1 s/d 5</b>					<b>Keterangan Ukuran nilai</b>
Daya Saing	Pertumbuhan pangsa pasar	Sangat rendah	1	2	3	4	5	Sangat tinggi
	Kualitas komoditas unggulan	Sangat buruk	1	2	3	4	5	Sangat baik
	Citra komoditas unggulan	Sangat buruk	1	2	3	4	5	Sangat baik
	Jaringan pemasaran	Sangat sempit	1	2	3	4	5	Sangat luas
	Efektifitas promosi	Sangat tidak efektif/tidak ada	1	2	3	4	5	Sangat efektif
	Kondisi harga	Sangat tidak kompetitif	1	2	3	4	5	Sangat kompetitif
	Efisiensi biaya	Sangat tidak efisien	1	2	3	4	5	Sangat efisien

## BAB IV

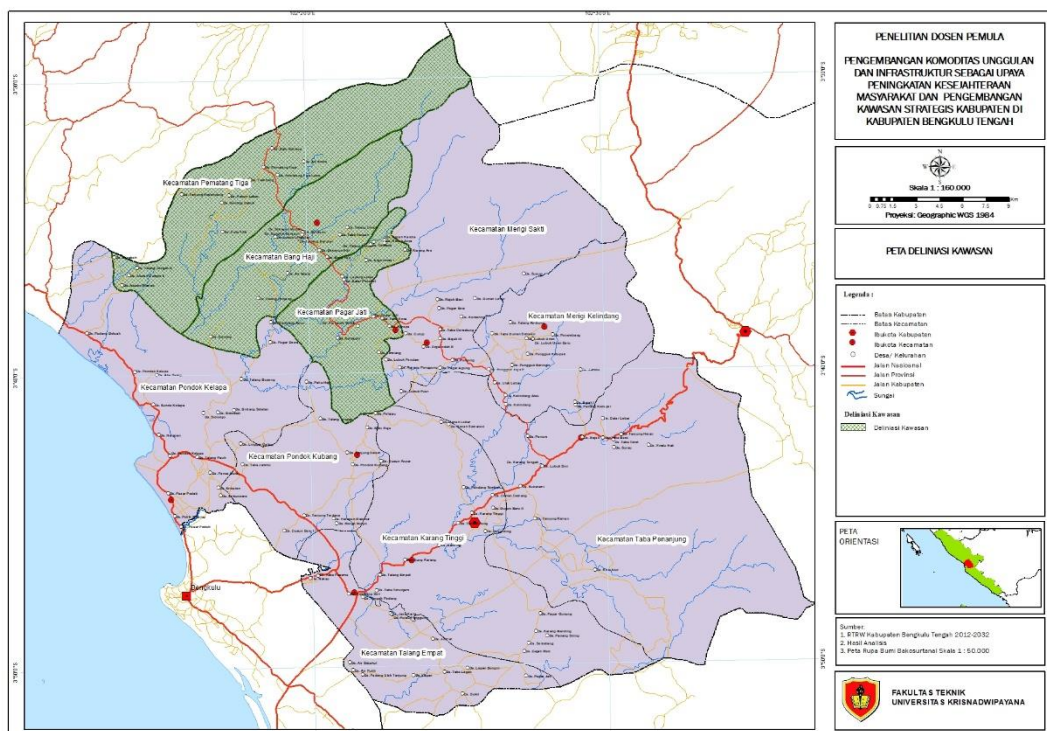
### HASIL CAPAIAN

#### 4.1 Deliniasi Kawasan

Penetapan dan deliniasi pengembangan kawasan strategis kabupaten di Kabupaten Bengkulu Tengah dilakukan berdasarkan pendekatan analisis spasial berdasarkan RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah. Pendekatan dan analisis ini dengan melihat tiga indikator utama, yaitu ketersediaan Infrastruktur, analisis jangkauan pemasaran komoditas unggulan dan analisis industri pendukung.

Berdasarkan hasil analisis, pengamatan lapangan dan arahan yang tertuang dalam RTRW serta masukan dari stakeholder, usulan yang dipilih menjadi kawasan pengembangan adalah:

- a. Kecamatan Pagar Jati
- b. Kecamatan Pematang Tiga
- c. Kecamatan Bang Haji



**Gambar 3 Deliniasi Kawasan**

## 4.2 Komoditas Unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah

Pendekatan sektor-sektor unggulan suatu daerah, khususnya pengembangan komoditas unggulan daerah dapat menggunakan beberapa sumber referensi. Salah satu sumber referensi adalah publikasi dari Ditjen Cipta Karya, Kementerian Pekerjaan Umum (1998), yang mana menetapkan pendekatan kriteria komoditas unggulan didasarkan pada faktor-faktor sebagai berikut:

1. Potensi pengembangan komoditas yang meliputi kuantitas, kualitas dan kesesuaian lokasi/agroekosistem,
2. Adanya peranan komoditas dalam menggerakkan ekonomi daerah yang dibagi menjadi dampak lokal, wilayah lain dan regional.
3. Pertumbuhan permintaan pasar yang dibagi menjadi permintaan ekspor, antar wilayah dan permintaan lokal.

Berdasarkan beberapa sumber referensi mengenai konsep komoditas unggulan, dapat dirumuskan bahwa kriteria komoditas unggulan adalah sebagai berikut:

1. Komoditas unggulan yang diprioritaskan pengembangannya oleh pemerintah daerah untuk mendukung tujuan pembangunan daerah;
2. Kriteria komoditas unggulan tersebut terkait dengan hal-hal sebagai berikut :
  - a. Permintaan dan penawaran terhadap komoditas tersebut:
    - Adanya pasar (*demand*) dengan indikator volume pasar skala lokal, regional kabupaten dan provinsi, nasional, dan internasional;
    - Adanya potensi sisi sediaan (*supply*) dengan indikator: kesesuaian dan ketersediaan lahan (luasan sentra produksi), jumlah produksi dan tingkat produktivitas (merupakan sektor basis dan sektor dominan dalam kawasan pengembangan kabupaten);
  - b. Aspek pengembangan komoditas tersebut dengan indikator adanya:
    - lahan untuk pengembangan areal produksi,
    - penguasaan teknologi (tepat guna),
    - modal usaha tani,
    - sumberdaya manusia secara kuantitas dan kualitas,
    - dukungan sarana dan prasarana produksi

c. Dukungan stakeholder (pemerintah, swasta, dan masyarakat itu sendiri) yang terkait dengan pengembangan komoditas tersebut dengan indikator adanya dukungan dari :

- pemerintah daerah dalam bentuk regulasi dan penyediaan/pembangunan dan pengembangan sarana prasarana (infrastruktur) kawasan yang mendukung kegiatan ekonomi wilayah berbasis komoditas unggulan,
- swasta sebagai investor pengembangan rantai ekonomi agribisnis di hilir (industri olahan),
- masyarakat (tani), terutama dari sisi minat dalam pengembangan komoditas unggulan tersebut, terutama harga komoditas bernilai signifikan.

Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan terhadap komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu Tengah yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pendapatan masyarakat adalah sektor perkebunan. Komoditas yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah sebagai berikut:

#### 4.2.1 Analisis Supply

Berdasarkan Pendekatan supply komoditas diperoleh hasil yang beragam, trend yang terjadi bervariasi pada komoditas perkebunan baik luas area tanam maupun hasil produksi. Beberapa komoditas perkebunan mengalami trend yang naik dan ada yang tetap, bahkan ada yang menurun (Tabel 5). Komoditas yang mengalami trend meningkat secara luas area tanam dan hasil produksi di kabupaten Bengkulu Tengah serta memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi komoditas unggulan adalah kelapa sawit dan karet.

**Tabel 5 Hasil Analisis Trend Supplay Komoditas Perkebunan Di Bengkulu Tengah Tahun 2016-2017.**

Jenis Komoditas	Luas Area Tanam (Ha)		Produksi (Ton)		Analisis Trend	
	2016	2017	2016	2017	Luas Area Tanam Skor (1 s/d 3)	Produksi Skor (1 s/d 3)
Kelapa Sawit	5,177.0	7,363.0	19,330.0	34,731.3	Meningkat	Meningkat
Karet	7,312.0	10,335.0	6,924.0	7,568.9	Meningkat	Meningkat

Jenis Komoditas	Luas Area Tanam (Ha)		Produksi (Ton)		Analisis Trend	
	2016	2017	2016	2017	Luas Area Tanam Skor (1 s/d 3)	Produksi Skor (1 s/d 3)
Kopi Robusta	3,633.0	7,049.5	2,852.0	4,411.9	Meningkat	Meningkat
Kopi Arabika	250.0	585.0	250.0	185.0	Meningkat	Menurun
Kakao	366.0	357.5	313.0	204.9	Menurun	Menurun
Kelapa Dalam	1,684.5	1,684.5	942.0	395.2	Tetap	Menurun
Lada	93.0	58.0	53.0	39.0	Menurun	Menurun
Kayu Manis	75.0	118.0	75.0	188.0	Meningkat	Meningkat
Pinang	439.0	470.5	367.0	177.9	Meningkat	Menurun
Kapuk	15.0	38.0	9.0	7.0	Meningkat	Menurun
Pala	8.0	5.0	2.8	0.0	Menurun	Menurun
<b>Jumlah</b>	<b>19,052.5</b>	<b>28,064.0</b>	<b>31,117.8</b>	<b>47,908.9</b>		

Sumber: Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018 (diolah)

#### 4.2.2 Analisis Location Quotient (LQ)

Pendekatan Analisis Location Quotient (LQ), nilai LQ dari beberapa komoditas subsektor perkebunan di Kabupaten Bengkulu Tengah diperoleh hasil yang beragam, komoditas kelapa sawit perkebunan rakyat memiliki nilai LQ tertinggi sebesar 2.76 diikuti komoditas kayu manis sebesar 0.93, dan karet sebesar 0.43. Berdasarkan hasil diskusi dan masukan dari pemerintah daerah ditetapkan komoditas yang menjadi unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sawit dan karet.

Komoditas kelapa sawit diunggulkan dengan memperhitungkan bahwa komoditas ini secara luas telah dibudidayakan masyarakat tani Bengkulu Tengah dan mempunyai nilai ekonomis yang tinggi dalam meningkatkan perekonomian rakyat di masa mendatang (sesuai dengan nilai LQ). Disisi lain bahwa secara sosio budaya masyarakat tani lokal mempunyai pengetahuan dalam membudidayakan dalam skala perkebunan rakyat.

Untuk komoditas karet disepakati menjadi salah satu komoditas yang diunggulkan dengan mempertimbangkan secara luas area lahan mempunyai potensi untuk diperluas (ekstensifikasi) dengan melihat daya dukung peruntukkan kawasan budidaya yang tersedia di Kabupaten Bengkulu Tengah. Disisi lain bahwa petani-petani karet di Bengkulu Tengah secara sosio budaya telah melakukan budidaya



karet secara turun-temurun (kearifan lokal), namun beberapa faktor yang harus dikembangkan adalah peningkatan intensifikasi budidaya dalam upaya meningkatkan produktivitas dan mutu dari hasil getah karet perkebunan rakyat yang selama ini masih sangat rendah.

**Tabel 6 Nilai LQ Komoditas-Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Bengkulu Tengah.**

Jenis Komoditas	Luas Areal Tanam (Ha)	Produksi (Ton)	Nilai LQ
Kelapa Sawit	7,363.0	34,731.30	2.76
Karet	10,335.0	7,568.90	0.43
Kopi Robusta	7,049.5	4,411.90	0.37
Kopi Arabika	585.0	185.00	0.19
Kakao	357.5	204.86	0.34
Kelapa Dalam	1,684.5	395.15	0.14
Lada	58.0	38.95	0.39
Kayu Manis	118.0	188.00	0.93
Pinang	470.5	177.88	0.22
Kapuk	38.0	6.95	0.11
Pala	5.0	0.00	0.00
Vanili	4.0	1.50	0.22
<b>Jumlah :</b>	<b>28,068.0</b>	<b>47,910.4</b>	<b>1.00</b>

**Sumber:** Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun (Diolah).

#### 4.2.3 Analisis Daya Tarik dan Daya Saing

Pendekatan analisis daya tarik dan daya saing, memperlihatkan bahwa komoditas kelapa sawit dan karet mempunyai segmentasi pasar dan pangsa pasar yang sangat luas secara nasional dan internasional.

Berdasarkan hasil analisis komoditas karet, pendekatan dari permintaan konsumsi pasar dunia menunjukkan peningkatan konsumsi komoditas karet dunia, namun Indonesia harus segera belajar memperbaiki produktivitas hasil karet yang masih rendah dibandingkan dengan negara lain penghasil (produsen) karet dunia. Produktivitas karet Indonesia sebesar 1,05 ton/ha/tahun masih rendah dibandingkan dengan negara tetangga penghasil karet, seperti Thailand sebesar 1,90 ton/ha/tahun, Malaysia sebesar 1,30 ton/ha/tahun dan India sebesar 1,8 ton/ha/tahun. Menghadapi

tantangan dan peluang dengan negara penghasil karet lainnya dipersaingan pasar dunia, diperlukan strategi penanganan dalam peningkatan produktivitas dan penanganan mutu produk dengan mengoptimalkan aspek proses teknologi budidaya dengan program intensifikasi budidaya dan teknologi pascapanen.

Kelapa Sawit, komoditas ini mempunyai pertumbuhan pasar yang sangat tinggi seiring dengan kebutuhan industri pengolahan CPO menjadi minyak goreng dan produk turunan lainnya secara nasional maupun internasional. Komoditas kelapa sawit juga memiliki daya saing tinggi seiring dengan meningkatnya produktivitas dan kualitasnya ditingkat perkebunan rakyat maupun perkebunan swasta nasional.

**Tabel 7 Hasil Daya Tarik dan Daya Saing Komoditas Unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah**

Analisis	Faktor yang berpengaruh	Komoditas Unggulan	
		Kelapa Sawit Skore ( 1 s/d 5)	Karet Skore (1 s/d 5)
Daya Tarik	Ukuran pasar	Sangat Besar	Sangat Besar
	Pertumbuhan pasar	Sangat Tinggi	Tinggi
	Margin laba	Besar	Besar
	Tingkat kompetisi	Tinggi	Tinggi
	Pengaruh inflasi	Sedang	Sedang
	Kondisi sosial, politik dan hukum	Kondusif	Kondusif
	Kebutuhan modal	Besar	Besar
Daya Saing	Pangsa pasar	Besar	Besar
	Pertumbuhan pangsa pasar	Tinggi	Tinggi
	Kualitas komoditas unggulan	Baik	Sedang
	Citra komoditas unggulan	Baik	Baik
	Jaringan pemasaran	Sangat Luas	Luas
	Efektifitas promosi	Efektif	Efektif
	Kondisi harga	Kompetitif	Kompetitif
	Efisiensi biaya	Efisien	Efisien

Sumber: Hasil Analisis, 2018

#### **4.2.4 Pemanfaatan Komoditas Unggulan dalam Rangka Peningkatan Ekonomi Masyarakat**

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam mengelola komoditas karet dan sawit masyarakat menjual produk tersebut berupa bahan mentah (bongkol sawit serta karet mentah dan lateks). Untuk dapat meningkatkan perkonomian dan kesejahteraan masyarakat, dalam pengelolaan komoditas unggulan tersebut (karet dan sawit) tidak hanya dijual berupa bahan mentah tetapi dibuat produk turunannya agar memberikan nilai tambah. Hal lain yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan dan mengelola semua komponen yang ada di karet dan sawit baik daun, batang maupun akar sehingga menjadi nilai tambah yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

##### **A. Pemanfaatan Hasil Komoditas Unggulan Kelapa Sawit**

Minyak sawit digunakan sebagai bahan baku minyak makan, margarin, sabun, kosmetika, industri baja, kawat, radio, kulit dan industri farmasi. Minyak sawit dapat digunakan untuk begitu beragam peruntukannya karena keunggulan sifat yang dimilikinya yaitu tahan oksidasi dengan tekanan tinggi, mampu melarutkan bahan kimia yang tidak larut oleh bahan pelarut lainnya, mempunyai daya melapis yang tinggi dan tidak menimbulkan iritasi pada tubuh dalam bidang kosmetik.

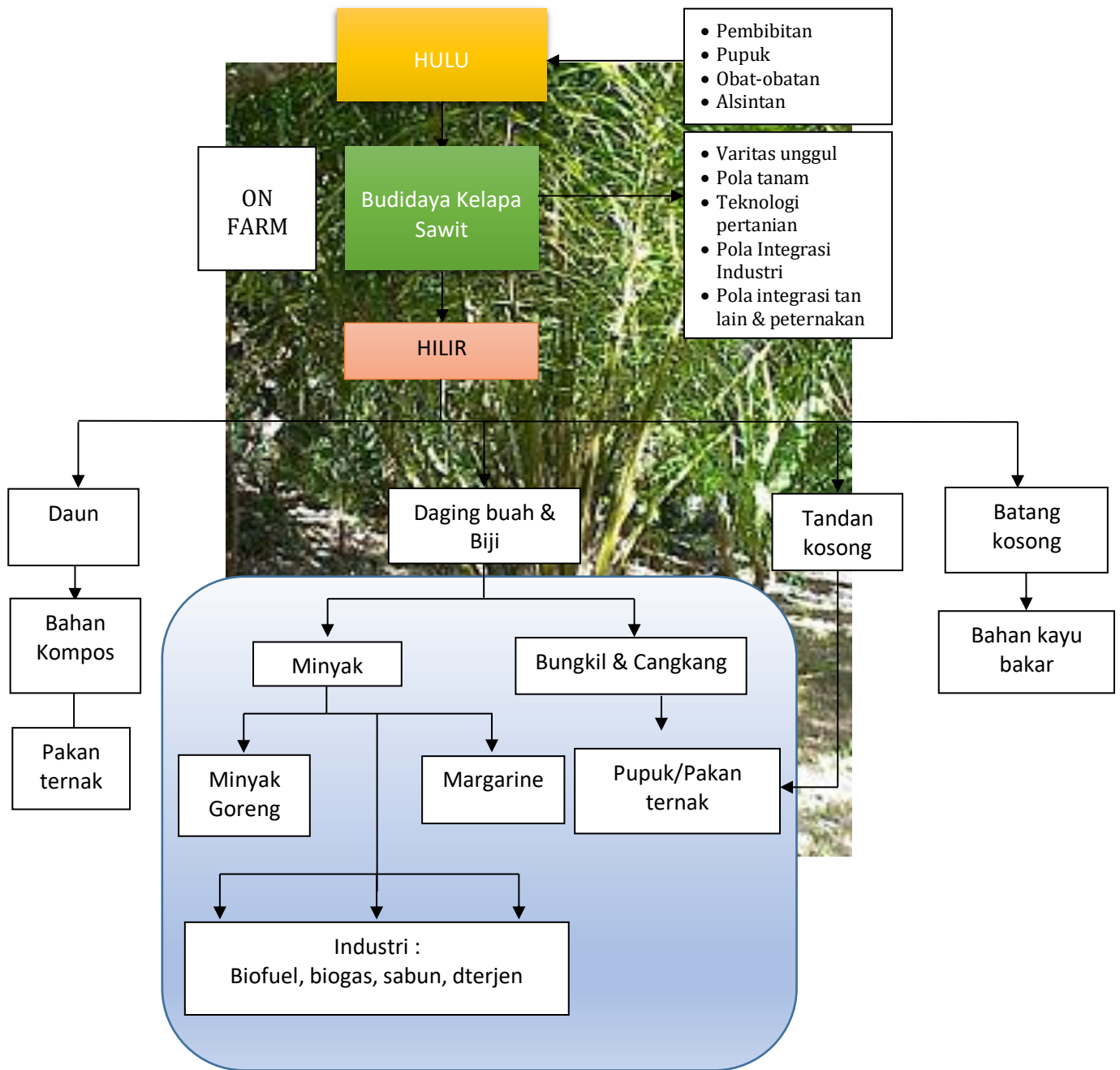
Bagian yang paling populer untuk diolah dari kelapa sawit adalah buah. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng dan berbagai jenis turunannya. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten tinggi. Minyak sawit juga diolah menjadi bahan baku margarin.

Minyak inti menjadi bahan baku minyak alkohol dan industri kosmetika. Bunga dan buahnya berupa tandan, bercabang banyak. Buahnya kecil, bila masak berwarna merah kehitaman. Daging buahnya padat. Daging dan kulit buahnya mengandung minyak. Minyaknya itu digunakan sebagai bahan minyak goreng, sabun, dan lilin. Ampasnya dimanfaatkan untuk makanan ternak. Ampas yang

disebut bungkil inti sawit itu digunakan sebagai salah satu bahan pembuatan makanan ayam. Tempurungnya digunakan sebagai bahan bakar dan arang.

Buah diproses dengan membuat lunak bagian daging buah dengan temperatur 90 °C. Daging yang telah melunak dipaksa untuk berpisah dengan bagian inti dan cangkang dengan pressing pada mesin silinder berlubang. Daging inti dan cangkang dipisahkan dengan pemanasan dan teknik pressing. Setelah itu dialirkan ke dalam lumpur sehingga sisa cangkang akan turun ke bagian bawah lumpur. Sisa pengolahan buah sawit sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos.

Hasil tanaman sawit agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkulu Tengah tidak hanya dijual bahan mentah berupa bongkol sawit, tetapi masyarakat juga dapat memanfaatkan semua bagian yang ada di tanaman sawit. Masyarakat dapat memanfaatkan daunnya untuk mamakan ternak, lidinya untuk furniture, tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk pupuk, batang kosong dapat dimanfaatkan untuk kayu bakar. Sedangkan untuk tahap selanjutnya yang merupakan tahap industrialisasi perlu adanya kerjasama dan campur tangan swasta dan pemerintah.



**Gambar 4 Pohon Industri Komoditas Sawit**

## **B. Pemanfaatan Hasil Komoditas Unggulan Karet**

Penetapan usaha lokal yang berbasis Komoditas unggulan karet di Kabupaten Bengkulu Tengah memiliki prospek usaha cukup baik. Setiap tahapan kegiatan pengembangan komoditas Karet memiliki peluang pasar bagi peningkatan pendapatan petani dan daerah secara keseluruhan, dimulai dari kegiatan pembibitan sampai dengan kegiatan industrialisasi pengolahan karet.

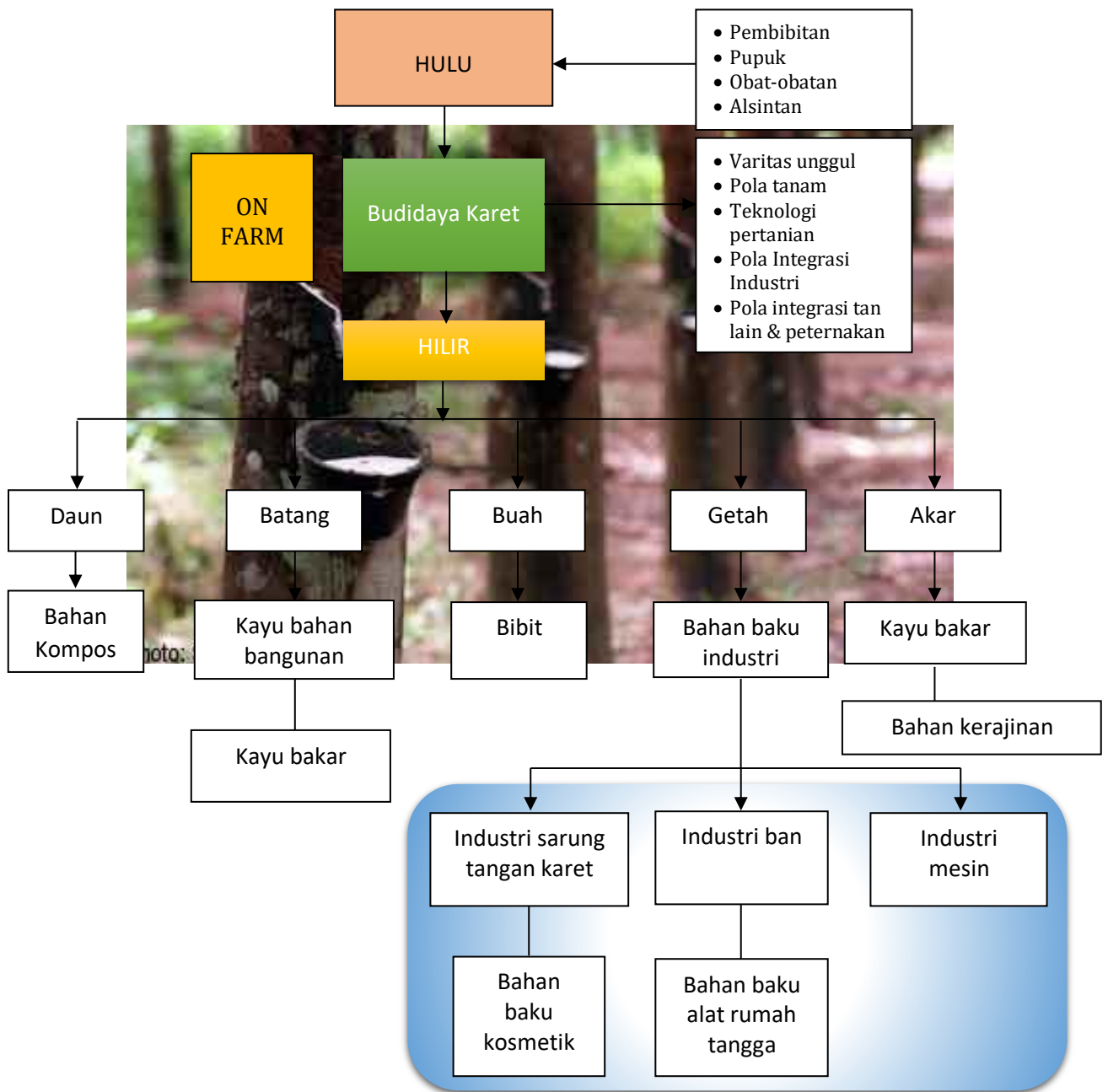
Struktur Industri yang bisa dikembangkan dalam pengembangan Karet di Kabupaten Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut:

### **1. Usaha Pembibitan Karet**

Kegiatan pembibitan karet dilakukan dan dikelola secara kelompok untuk lebih efektif dan untuk mengurangi biaya yang dikeluarkan. Produknya berupa bibit karet berkualitas yang akan menghasilkan karet yang berkualitas, dalam hal ini menghasilkan lateks yang banyak, tahan terhadap penyakit dan pertumbuhannya seragam. Pemasaran produk ini, selain untuk kebutuhan bibit karet di Kabupaten Kaur, juga dapat dipasarkan di luar kabupaten atau propinsi lain.

### **2. Industri Pengolahan BOKAR (Bahan Olah Karet Rakyat) – Crumb Rubber**

Industri karet ini merupakan industri pengolahan bahan baku karet dalam bentuk slabs, lump, cumlump dan sit angin, atau lebih dikenal dengan Bahan Olah Karet Rakyat (BOKAR), menjadi produk setengah jadi, dengan kualitas sesuai Standar Indonesia Rubber (SIR), sehingga menjadi produk kualitas ekspor.



**Gambar 5 Pohon Industri Komoditas Karet**

### 4.3 Kebutuhan Infrastruktur Pengembangan Kawasan

Dalam rangka pengembangan produk komoditas unggulan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan

kawasan diperlukan infrastruktur pendukung. Diantara infrastruktur yang diperlukan untuk pemanfaatan hasil produk karet dan sawit adalah jalan produksi yang yang dapat membantu dan mempermudah mobilisasi/ mengangkut hasil tanaman sawit dan karet dari lokasi ke jalan utama.

Beberapa kebutuhan pengembangan infrastruktur di Kawasan KSK Bengkulu Tengah dapat di lihat pada tabel dibawah ini.

**Tabel 8                   Kebutuhan Infrastruktur dalam Rangka Pengembangan Komoditas Sawit dan Karet Rakyat**

No	Kebutuhan Infrastruktur
1	Fasilitasi Pelatihan dan Penyuluhan Teknik dan Teknologi Budidaya, Panen dan Pasca Panen Komoditas Unggulan Kelapa Sawit Rakyat.
2	Fasilitasi Pelatihan dan Promosi Pemasaran Hasil Produksi Kelapa sawit Rakyat
3	Fasilitasi Optimalisasi Diversifikasi Usahatani Komoditas Kelapa Sawit Rakyat.
4	Fasilitasi Jalan Usahatani dan Produksi di Kawasan Pengembangan komoditas Kelapa sawit rakyat
5	Fasilitasi dan Bantuan Pembangunan Pasar (Sub Terminal) Agribisnis Komoditas Kelapa sawit Rakyat
6	Fasilitasi Pelatihan dan Penyuluhan Teknik dan Teknologi Budidaya, Panen dan Pasca Panen Komoditas Unggulan Karet Rakyat.
7	Fasilitasi Pelatihan dan Promosi Pemasaran Hasil Produksi Karet Rakyat
8	Fasilitasi Optimalisasi Diversifikasi Usahatani Komoditas Karet Rakyat.
9	Fasilitasi Jalan Usahatani dan Produksi (4 Km) di Kawasan Pengembangan komoditas Karet
10	Peralatan Pengolahan Karet Mentah: - Bak Pembeku Latex kapasitas 50 lt - Alat press lembaran karet
11	Fasilitasi dan Bantuan Pembangunan Gudang Penyimpanan Hasil Getah / Lateks Karet Kepada Petani / Kelompok Tani
12	Fasilitasi dan Bantuan Pembangunan Pasar (Sub Terminal) Agribisnis Komoditas Karet Rakyat

Sumber: Hasil Analisa 2018



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, maka kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan adalah:

1. Penetapan dan deliniasi Kawasan Strategis Kabupaten Bengkulu Tengah, berdasarkan pendekatan dan analisis yang telah dilakukan dan sesuai dengan pendekatan analisis spasial berdasarkan RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah, serta masukan dari stakeholder ditetapkan Kawasan Strategis Kabupaten Bengkulu Tengah mencakup tiga kecamatan, yaitu a) kecamatan Pagar Jati, b) Kecamatan Pematang Tiga, c) Kecamatan Bang Haji.
2. Berdasarkan hasil analisis LQ, analisis supply, analisis daya Tarik dan daya saing ditetapkan komoditas unggulan Kabupaten Bengkulu Tengah yang dapat meningkatkan pendapatan dan memberikan nilai tambah kepada masyarakat adalah Sawit dan Karet.
3. Dalam rangka pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Bengkulu Tengah diperlukan juga pengembangan infrastruktur agar komoditas unggulan tersebut benar-benar memberikan nilai tambah untuk masyarakat. Kebutuhan infrastruktur tersebut diantaranya adalah: a) pelatihan dan penyuluhan untuk petani sawit dan karet pra panen, panen dan pasca panen, b) pelatihan dan penyuluhan promosi pemasaran hasil produksi sawit dan karet rakyat, c) pengembangan jalan usaha tani dan jalan produksi di lokasi pengembangan komoditas sawit dan karet rakyat, d) fasilitasi dan bantuan pembangunan pasar (sub terminal) agribisnis Komoditas sawit dan karet rakyat, e) peralatan pengolahan karet mentah
4. Upaya-upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sawit dan karet dilakukan dengan meningkatkan produktivitas tanaman sawit dan karet rakyat dengan jalan meningkatkan kemampuan dan teknologi petani sawit dan karet, serta melakukan penyuluhan kepada masyarakat petani karet untuk pengembangan produk turunan dari sawit dan karet. Dengan adanya

produk turunan dari komoditas sawit dan karet tersebut akan memberikan nilai tambah bagi petani sawit dan karet. Dengan adanya nilai tambah tersebut akan mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani sawit dan karet di Kabupaten Bengkulu Tengah.

## **BAB VI**

### **TINDAK LANJUT HASIL PENELITIAN**

Pengembangan usaha lokal yang didasarkan produk unggulan karet dan sawit dilakukan dengan memperhatikan keterpaduan antar sektor. Sehingga, dalam pengembangannya harus memperhatikan konsep agroekologi yang mencakup aspek struktur ekosistem, fungsi ekosistem, kelembagaan, tenaga kerja, teknik pengelolaan dan sosial ekonomi.

Secara garis besar tahapan pengembangan komoditas unggulan di atas dibagi ke dalam lima tahun pengembangan. Prioritas dan sasaran rencana pada Tahun Pertama diarahkan pada penataan ulang, penegasan dan peletakan dasar-dasar konsep agroekologi termasuk membenahan pada industri hulu-hilir dalam rangka pengembangan budidaya karet dan sawit. Pada tahap ini, penekanan lebih diutamakan pada pengupayaan lahan yang tetap berlanjut dan penyiapan sumberdaya manusia.

Prioritas dan sasaran rencana pada Tahun Kedua diarahkan pada akselerasi perkembangan - pemerataan - pertumbuhan parameter-parameter agroekologi yang telah dibangun dan dimantapkan pada tahun pertama, dengan sasaran bahwa pada tahun kedua di indikasikan dengan meningkatnya pertumbuhan yang signifikan di bidang ekonomi, khususnya ekonomi berbasis pertanian.

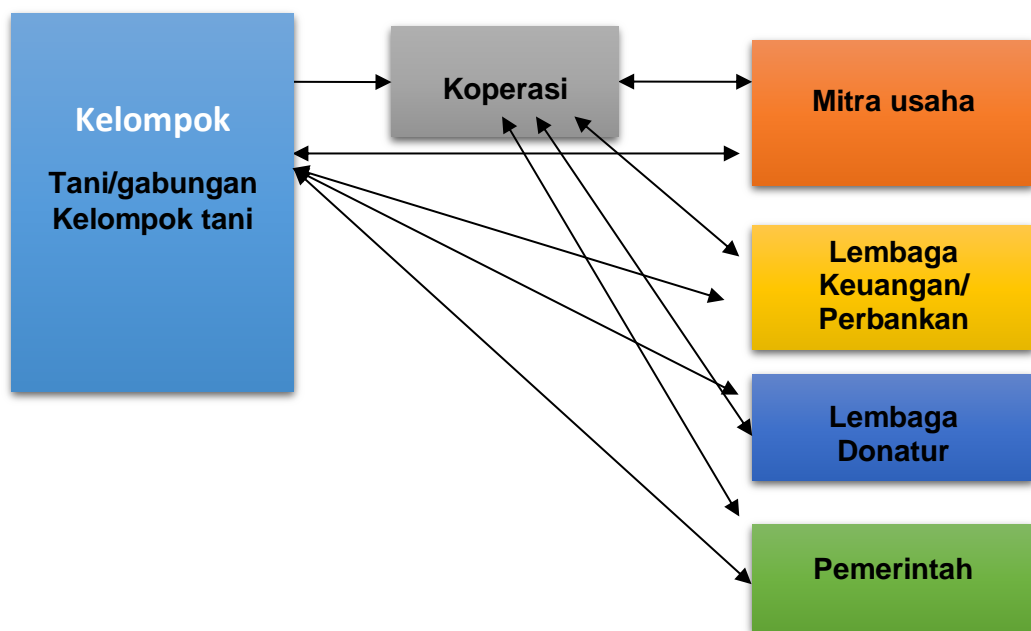
Pada tahapan perkembangan ini upaya pengembangan karet dan sawit lebih ditujukan untuk melakukan jaringan kerjasama dan pengembangan sistem agroekologi. Tahapan ini juga ditujukan untuk mewujudkan perkembangan organisasi intra dan antar organisasi. Selain itu, juga dilakukan kajian dan penelitian berkaitan dengan perkembangan produk dan upaya pabrikasi.

Prioritas dan sasaran rencana tahun ketiga diarahkan pada pemantapan terhadap upaya-upaya yang dilakukan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini juga dilakukan rehabilitasi pada lahan-lahan yang telah ditanami, perbaikan alat dan teknologi, peningkatan upaya diversifikasi produk dan olahan, juga pengembangan organisasi dan jalinan pemasaran. Sedangkan pada tahun keempat

prioritas dan sasaran rencana difokuskan pada upaya ekspansi modal dan akumulasi hasil.

### 6.1 Skema Pembiayaan

Berdasarkan kondisi masyarakat dan tipologi kelembagaan yang berjalan saat ini di Kabupaten Bengkulu Tengah, maka skema pembiayaan yang dapat dilakukan adalah dengan pelibatan kelompok tani/gabungan kelompok tani dan koperasi milik petani. Kelompok atau koperasi akan berperan sebagai badan yang melakukan kerjasama dengan pihak ketiga, termasuk dalam hal pembiayaan. Pihak ketiga ini bisa berupa mitra usaha, lembaga keuangan/perbankan, lembaga donatur, atau pemerintah.



Gambar 6 Skema Pembiayaan

### 6.2 Lembaga Pengelola

Beberapa kegiatan bagi peningkatan kapasitas organisasi, perlu dilakukan variasi kegiatan berupa pelatihan teknis, pembekalan wawasan, fasilitasi kemudahan kredit/ pinjaman modal usaha, dan peningkatan kemampuan usaha. Biaya peningkatan SDM ini akan meningkat setiap 5 tahun. Biaya peningkatan

kapasitas organisasi dan SDM ini, awalnya didapat dari APBN (pemerintah pusat) atau APBD Provinsi, dan pada tahap selanjutnya diharapkan pendanaan tersebut diatas dapat didapat dari hasil pengelolaan dana bergulir oleh Badan Pengelola (BP) dengan menerapkan sistem pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum (BLU) pada pengembangan usaha dengan unit-unit usaha daerah. Beberapa alternative yang dapat dikembangkan sebagai lembaga pengelola yang akan menjalankan keberlanjutan dari program-program kegiatan yang telah direncanakan basa melalui koperasi, gabungan kelompok tani, BUMD/BUMKAB/BUMDES, maupun lembaga khusus yang dibentuk (konsultan khusus).

## DAFTAR PUSTAKA

- Guswandi. 2016. *Strategic Area Development and Local Economic Development: A Study In Dharmasraya District, Indonesia. Journals of Economic and Finance Volume 6 Issue:6 (Version IV)*
- Mawardi, Ikhwanuddin. 2007. Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Konsep Produktifitas Unggulan. *Jurnal Teknik Lingkungan* Vol. 8 no. 2 hal 181-187. Jakarta
- Mercado, R.G. 2002. Regional Development in The Philippine: A Review of Experience, State of The Art and Agenda for Research and Action, Discussion Paper Series. Phillipine Institute for Development Studies
- Setiawan, Putu Rudi. 2010. Keterkaitan Infrastruktur Publik dan Ekonomi, Surabaya.
- Sumpeno, Wahjudin. 2011. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa. The World Bank, Aceh
- .....Undang-undang no 26 Tahun 2007 tentang Tata Ruang
- .....Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2008 tentang Pemekaran Kabupaten Bengkulu Tengah
- .....Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang Penetapan Daerah Tertinggal
- .....RTRW Kabupaten Bengkulu Tengah
- .....Kabupaten Bengkulu Tengah Dalam Angka 2017